

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA SDIT SALSABILA 8 PENDOWOHARJO
SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Muhammad Aziddin
18422110

ACC Sidang Skripsi

*11/2025
/6*

Dr. Syaifulloh Yusuf.

Dosen Pembimbing:
Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aziddin
NIM : 18422110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pemahaman Agama
Islam Pada Siswa Sdit Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman,
D.I.Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Muhammad Aziddin



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Peran Keluarga dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam pada Siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman, D.I.Yogyakarta
Disusun oleh : M. AZIDDIN
Nomor Mahasiswa : 18422110

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si


.....

.....

.....



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Aziddin
NIM : 18422110
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pemahaman Agama
Islam Pada Siswa Sdit Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman,
D.I.Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Mei 2025
Dosen Pembimbing,



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sodin dan Ibu Hajidah Siagian terima kasih buat semua dukungan, semangat, materi dan kasih sayang yang selalu kalian berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
2. Calon istri saya Rifatuz Zahra Matondang terima kasih yang selalu mendukung, membantu dan mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi sehingga peneliti dapat segera menyelesaikan skripsi.
3. Adik-adik saya Adinda Siti Mardiah, Dina Aidah Ramadhani dan Muhammad Ananda Syarifuddin Al Hayyun yang selalu mendoakan dan mendukung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
4. Teman-teman dekat saya Ihsan Caplek, Ginong, Fanza, Faisol, dan Rizziq terima kasih telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh keluarga besar saya terima kasih telah menyemangatin dan mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pemahaman dan pengamalan agama Islam kepada siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memiliki tanggung jawab langsung dalam membentuk landasan spiritual dan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat sentral dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keislaman siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah harian, keteladanan orang tua, diskusi nilai adab, serta pelibatan anak dalam kegiatan keagamaan. Pendidikan agama di rumah berlangsung secara informal namun berkelanjutan dan memberi dampak besar terhadap kesiapan spiritual anak dalam menghadapi pendidikan formal. Selain itu, sinergi yang terbangun antara keluarga dan sekolah terbukti memperkuat efektivitas proses pembelajaran agama, di mana sekolah berfungsi sebagai pengarah dan penguat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, pengaruh negatif media digital, serta rendahnya literasi agama di kalangan orang tua, keluarga tetap menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan perannya. Dukungan dari lingkungan sosial yang religius di Pandowoharjo juga memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam pembentukan karakter keislaman anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan agama Islam pada siswa sekolah dasar berbasis Islam. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keberlanjutan pendidikan yang dilakukan di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Peran keluarga, pendidikan agama Islam, siswa sekolah dasar, karakter Islami, sinergi keluarga dan sekolah.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the role of the family in instilling Islamic religious understanding and practice in students of SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as the primary data collection techniques. The study focuses on analyzing the family's role as the primary educational environment with direct responsibility in shaping children's spiritual and moral foundations. The findings indicate that the family plays a vital role in shaping students' religious understanding, attitudes, and behavior through various approaches such as routine religious practices, parental role modeling, discussions of Islamic values, and active involvement in religious activities. Although informal, religious education at home is continuous and significantly influences students' readiness for formal religious instruction at school. Moreover, the synergy between family and school enhances the overall effectiveness of Islamic education, where the school functions as a reinforcement of values already instilled at home. Despite challenges such as time limitations, parental busyness, exposure to negative digital media content, and limited religious knowledge among parents, families consistently demonstrate strong commitment in fulfilling their religious educational responsibilities. The supportive and religiously inclined social environment of Pandowoharjo also contributes positively to students' Islamic character formation. Therefore, it is concluded that the family's role serves as the main pillar for the success of Islamic religious education in Islamic-based elementary schools. The success of such education is not solely determined by school curricula but also highly relies on continuous religious nurturing within the home environment.

Keywords: Family role, Islamic education, elementary school students, Islamic character, family-school synergy.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam pada Siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman, D.I. Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi yang penulis tempuh. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan do’a dan kontribusi yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dihaturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

5. Bapak. selaku Dosen Pembimbing Akademik Drs. Aden Wijdan Syarief Zaidan, M.Si.
6. Bapak Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberi dukungan dengan sepenuh hati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam mengabdikan diri untuk masyarakat, agama, dan bangsa serta menjadi guru terbaik bagi penulis selama menempuh dunia perkuliahan
8. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan perkuliahan dan tugas akhir skripsi ini
9. Kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan peserta didik di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung
10. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Sodin dan Ibunda Hajidah Siagian terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua yang telah diberikan kepada peneliti dan selalu mendukung peneliti.
11. Teruntuk Rifatuz Zahra Matondang calon istri saya, terima kasih untuk semua dukungan, doa dan cinta yang begitu besar kepada peneliti.

12. Adik-adik tersayang Adinda Sitimardiah, Dina Aidah, Muhammad Ananda Syarifuddin Al Hayyun yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
13. Kepada teman teman terdekat saya Ihsan Caplek, Ginong, Vanza, Faisol dan Rizziq yang selalu mendukung dan membantu peneliti.
14. Seluruh keluarga besar terima kasih selalu mendukung dan mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
15. The last saya ingin berterima kasih kepada diri saya yang sudah melakukan kerja keras, selalu bangkit walau terkadang sulit, terima kasih selalu mau bertahan dan tetap melanjutkan sesuatu yang memang harus diselesaikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	i
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Peran Keluarga	Error! Bookmark not defined.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	Error! Bookmark not defined.
B. Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
1. Teori Pendidikan Islam	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	31
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian.....	33
D. Teknik Penentuan Informan.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Lokasi Penelitian	39
1. Deskripsi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, D.I.Yogyakarta	39
2. Visi dan Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo	40
3. Letak Geografis SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo	41
4. Program SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo	41
5. Data Guru dan Karyawan	42
6. Sarana dan Prasarana	42
B. Deskripsi Singkat Keluarga Siswa-Siswi.....	43
C. Hasil Penelitian	48
1. Bentuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga siswa SDIT Pandowoharjo 8 Sleman.....	48
2. Sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.....	52
3. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pemahaman agama Islam kepada siswa	55
4. Peran keluarga terhadap tingkat pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa	57
5. Dimensi sosial, budaya, dan lingkungan memengaruhi peran keluarga dalam pendidikan agama anak	60
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Guru dan Karyawan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.....	42
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 2 Pedoman Observasi	86
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	87
Lampiran 4 Dokumentasi	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual yang menjadi landasan utama kehidupan. Pendidikan pertama dan utama yang diterima seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak, khususnya dalam hal pemahaman agama.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai kehidupan, membangun konsep diri, serta mengembangkan pandangan terhadap dunia. Bagi umat Islam, keluarga tidak hanya menjadi tempat anak belajar bersosialisasi, tetapi juga menjadi pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai agama¹. Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama ditekankan oleh Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

¹ Pendidikan Agama Islam And Anak Usia Dini, “Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan 6 Kelurahan Satria” 2, No. 2 (2021): 18–28.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Pendidikan dalam lingkup keluarga berjalan terus-menerus atau sepanjang waktu, melalui suatu proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Hakikat pendidikan tersirat dalam keutuhan keluarga, baik dalam interaksi komunikasi antar anggota keluarga, perilaku sehari-hari orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah, maupun dalam hal-hal lain yang berlangsung dalam lingkup keluarga². Segala sesuatu merupakan proses pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi anak dan meningkatkan motivasi belajar bagi anak, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keluarga memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak dan meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga, orang tua sebagai penanggung jawab kehidupan keluarga harus berusaha memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak yang baik

Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara informal, tetapi memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter anak. Melalui interaksi harian, teladan yang diberikan, serta pola komunikasi yang dibangun, keluarga membentuk pondasi awal dari kepribadian dan pemahaman keagamaan seorang

² Wardartul Villa Raihana, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah," 2022.

anak. Pembiasaan ibadah, penggunaan bahasa yang santun, serta penguatan nilai moral dan sosial merupakan bentuk konkret dari proses pendidikan agama dalam keluarga.

Akan tetapi, realitas kehidupan modern saat ini menunjukkan adanya berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi peran keluarga dalam pendidikan agama. Perkembangan teknologi informasi, perubahan gaya hidup, serta tuntutan ekonomi menyebabkan sebagian orang tua mengalami keterbatasan waktu dan perhatian terhadap pendidikan anak, khususnya dalam hal keagamaan. Hal ini berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak, yang pada gilirannya memunculkan problematika moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang terlihat dari derasnya arus informasi dan teknologi, ternyata di satu sisi menimbulkan berbagai permasalahan baru yang kerap kali ditemukan pada individu-individu dalam suatu masyarakat. Maraknya kenakalan remaja, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, *bullying*, dan berbagai bentuk gangguan kejiwaan seperti stres, depresi, dan kecemasan merupakan bukti yang tidak dapat dielakkan dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan peradaban kita³. Hal tersebut kemudian secara tidak langsung berdampak buruk terhadap stabilitas dan ketertiban masyarakat yang damai sebagaimana yang diharapkan⁴.

³ Fadhilla and Fahrurrozi, "The Role of Religion in the Household in Strengthening Students' Motivation for Learning Islamic Religious Education."

⁴ Academic Practice, "Influence Of Learning Islamic Studies On Moral Upbringing Of" 4, No. 4 (2023): 80–94.

Seiring dengan dinamika tersebut, muncul kecenderungan sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama kepada lembaga pendidikan formal. Sekolah diharapkan mampu menggantikan peran keluarga dalam mendidik anak secara spiritual. Padahal, sekolah hanya memiliki waktu dan ruang terbatas dalam mendampingi siswa, sedangkan proses pendidikan yang bersifat holistik membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah⁵.

Bila menilik kondisi masyarakat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, ditemukan sebagian anggota masyarakat yang memiliki kepribadian dan sifat yang kurang baik. Terlihat bahwa kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lebih diutamakan bagi orang banyak. Kejujuran, kebenaran, keadilan, dan keberanian telah tertutupi oleh berbagai penyalahgunaan yang terjadi, baik yang ringan maupun yang berat; banyak terjadi pertikaian antar manusia, hawa nafsu, fitnah, penjiwaan (kemunafikan), penipuan, kebohongan, perampasan hak orang lain sesuka hati, dan berbagai perbuatan asusila lainnya. Orang-orang yang berkepribadian kurang baik tidak hanya pada orang dewasa; mereka telah menular pada anak-anak muda yang kita harapkan akan meneruskan perjuangan untuk mempertahankan nama baik bangsa dan negara⁶.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keluarga dapat menjalankan perannya secara efektif dalam menanamkan pemahaman agama Islam

⁵ Nada Fadhillah and Muhammad Fahrurrozi, "The Role of Religion in the Household in Strengthening Students' Motivation for Learning Islamic Religious Education," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 152–60.

⁶ Fadhillah and Fahrurrozi, "The Role of Religion in the Household in Strengthening Students' Motivation for Learning Islamic Religious Education."

kepada anak-anak, terutama di usia sekolah dasar yang merupakan periode emas dalam pembentukan karakter. Karena Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama berada di tangan orang tua. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua, tidak hanya menjadi dasar bagi anak dalam mengenal ajaran agama, tetapi juga menentukan arah hidupnya di masa depan. Dalam konteks ini, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi sangat penting. Kerja sama yang baik antara keduanya diyakini mampu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Keluarga yang aktif dalam mendampingi anak, memberikan teladan, serta membangun komunikasi yang positif dengan sekolah, akan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama anak. Sebaliknya, lemahnya keterlibatan keluarga dapat menjadi faktor penghambat dalam upaya pembinaan keagamaan di sekolah⁷.

Apabila dalam suatu masyarakat atau lingkungan banyak terdapat orang-orang yang moralnya rusak, maka kondisi masyarakat tersebut tentu akan terguncang⁸.

⁷ Izzah Nur Aida Zur Raffar et al., "Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being," *Samarah* 5, no. 2 (2021): 552–78, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9576>.

⁸ Najwansyah, Syahbannuddin, And Syahlan, "Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dilingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi."

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menekankan pada penguatan nilai-nilai keislaman melalui program-program keagamaan yang terstruktur, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pendidikan adab, serta kegiatan keagamaan lainnya. Sekolah ini memiliki komitmen dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik melalui sinergi antara kurikulum formal dan pembiasaan kehidupan islami di lingkungan sekolah.

Yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah keberagaman latar belakang orang tua siswa di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo. Orang tua siswa berasal dari berbagai profesi, mulai dari ASN, guru, wirausahawan, hingga ibu rumah tangga, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Keberagaman ini menciptakan variasi dalam pendekatan pendidikan agama di rumah. Sebagian orang tua memiliki pengetahuan keislaman yang memadai dan aktif dalam mendampingi proses pembelajaran agama anak, namun sebagian lainnya mengalami kendala, baik dari segi waktu, pengetahuan, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga untuk beberapa kasus siswa yang memiliki orangtua yang mengalami kendala menyebabkan anak-anak menghadapi kesulitan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁹ Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019).

Lingkungan sosial dan budaya juga turut memengaruhi keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga. Dukungan lingkungan yang religius, partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas, serta interaksi sosial yang bernuansa Islami menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap nilai-nilai sekuler, serta minimnya aktivitas keagamaan di masyarakat dapat menghambat proses pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga.

Dalam praktiknya, beberapa orang tua mungkin menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah, sementara yang lain mungkin menghadapi keterbatasan waktu atau pengetahuan dalam mendidik anak secara Islami¹⁰. Meskipun sekolah telah memberikan kontribusi yang besar melalui kurikulum dan kegiatan keagamaan, proses pendidikan agama tidak dapat berjalan maksimal tanpa peran aktif dari keluarga. Hal ini menjadi landasan penting untuk menelaah sejauh mana peran keluarga dalam menanamkan pemahaman agama Islam pada siswa sekolah dasar, serta bagaimana bentuk kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan Islami.¹¹

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana bentuk pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga

¹⁰ Pandu Hyangsewu, Muhamad Parhan, and Ahmad Fu'adin, "Islamic Parenting : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Pembinaan Anak-Anak Salman PAS-ITB," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).

¹¹ Dhea Rizki Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri," 2024.

siswa, tantangan yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai strategi ideal yang dapat dilakukan keluarga dalam memperkuat pendidikan agama anak, sekaligus memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian diarahkan pada SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman yang dikenal sebagai sekolah Islam berbasis karakter. Penelitian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya akademik dalam meninjau kembali efektivitas pendidikan agama Islam dalam keluarga serta mendorong lahirnya kesadaran kolektif akan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah dalam membentuk generasi muslim yang tangguh, berakarakter, dan memiliki integritas moral yang tinggi di era modern ini. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga, tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam mendidik anak, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam menanamkan pemahaman agama Islam pada siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, D.I. Yogyakarta. Fokus penelitian mencakup bentuk pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga, sinergi antara keluarga dan sekolah dalam penguatan nilai-nilai Islam, tantangan yang dihadapi keluarga, serta dampak peran keluarga terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa. Dimensi sosial, budaya, dan

pengaruh lingkungan juga menjadi bagian dari kajian untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak.

Selanjutnya, berdasarkan pembahasan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman?
2. Bagaimana sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pemahaman agama Islam kepada siswa?
4. Bagaimana pengaruh peran keluarga terhadap tingkat pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa?
5. Bagaimana dimensi sosial, budaya, dan lingkungan memengaruhi peran keluarga dalam pendidikan agama anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dikemukakan, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.
2. Mengidentifikasi sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan pemahaman agama Islam kepada siswa.
3. Menjelaskan tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendidik anak-anak mereka secara Islami.

4. Mengkaji pengaruh peran keluarga terhadap pemahaman, pengamalan, dan karakter keislaman siswa.
5. Mengeksplorasi pengaruh dimensi sosial, budaya, dan lingkungan terhadap efektivitas peran keluarga dalam pendidikan agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan diharapkan dapat berkontribusi sebagai acuan untuk pengembangan teori dan juga untuk kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak.
- b) Memberikan kontribusi pada literatur tentang pendidikan keluarga dalam konteks pendidikan berbasis Islam..
- c) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema serupa.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Orang Tua: Memberikan panduan dan motivasi bagi orang tua untuk meningkatkan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak.
- b) Bagi Sekolah: Memberikan masukan kepada pihak sekolah tentang pentingnya membangun sinergi dengan keluarga untuk memperkuat pendidikan agama Islam.

- c) Bagi Pemerintah atau Lembaga Pendidikan: Sebagai acuan dalam merancang program pembinaan keluarga untuk mendukung pendidikan karakter Islami.
- d) Bagi Masyarakat Umum: Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan beberapa teori relevan yang digunakan pada penelitian ini, dan beberapa artikel atau penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait metodologi yang digunakan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dan dibahas denganmangaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan guna menjawab rumusan masalah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai kontribusi untuk perbaikan dan pengembangan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik buku, jurnal, maupun dokumen lainnya yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fahri Najwansyah, Herry Syahbannuddin Nst, dan Ali Syahlan dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi” pada tahun 2024¹². Penelitian ini membahas tentang peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lingkungan 6 Kelurahan Satria, Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan pemberian teladan secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat peran keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan dan teknologi. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo dengan menitikberatkan pada sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam serta melihat praktiknya secara langsung dalam konteks lembaga pendidikan formal berbasis Islam.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mujiyah, dengan judul “Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di

¹² Najwansyah, Syahbannuddin, and Syahlan, “PERANAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DILINGKUNGAN 6 KELURAHAN SATRIA KECAMATAN PADANG HILIR KOTA TEBING TINGGI.”

Sekolah Dasar” pada tahun 2023¹³. Penelitian ini membahas bagaimana dukungan keluarga, seperti pendampingan belajar dan keteladanan orang tua, dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap pelajaran agama di sekolah. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat literatur dan deskriptif dengan menitikberatkan pada konsep keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Perbedaan yang menonjol terletak pada metode penelitian, di mana penelitian Mujiyah bersifat konseptual dan literatur, sedangkan penelitian ini bersifat lapangan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan wawancara dan observasi pada keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo.

Ketiga, dalam skripsi berjudul “Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak di dusun taman daye desa puyung kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah”¹⁴ yang dilakukan oleh Wardatul Villa Raihana pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang dilakukan keluarga serta peran orang tua sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan teladan bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, akhlak, dan nilai moral menjadi unsur penting dalam pendidikan agama dalam keluarga. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada konteks wilayah dan karakteristik institusi.

¹³ Mujiyah, “Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art4>.

¹⁴ Raihana, “PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE DESA PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH.”

Penelitian tersebut dilakukan di wilayah pedesaan Lombok Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada peran keluarga dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Keempat, penelitian skripsi oleh Dhea Rizki Maulani berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak (Studi di SD Mutiara Hati Purwokerto)” pada tahun 2024¹⁵ mengkaji bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti akidah, ibadah, dan akhlak kepada anak-anak mereka di lingkungan sekolah Islam terpadu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk suasana keagamaan di rumah dan mendukung program sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada wilayah dan pendekatan analisis. Penelitian tersebut dilakukan di SDIT Mutiara Hati Purwokerto, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada sinergi langsung antara keluarga dan sekolah dalam membentuk pemahaman serta pengamalan agama Islam melalui praktik pembiasaan di rumah, bukan hanya pada dukungan terhadap pembelajaran formal di sekolah.

¹⁵ Maulani, “PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK (STUDI DI SDIT MUTIARA HATI PURWOKERTO) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI.”

Kelima, jurnal penelitian oleh Heri Rifhan Halili, Lilik Saidah, dan Benny Prasetya dengan judul “Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo)” pada tahun 2022¹⁶ membahas tentang peran penting keluarga dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada anak-anak di lingkungan rumah. Penelitian ini menekankan bahwa keluarga tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk karakter dan spiritualitas anak melalui pengawasan, nasihat, dan pemberian keteladanan. Meskipun sama-sama membahas peran keluarga, penelitian Halili berfokus pada bentuk pelaksanaan ajaran Islam secara umum dan mengidentifikasi hambatan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama secara maksimal. Sementara itu, penelitian ini lebih diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik dan strategi keluarga dalam mendidik anak secara keagamaan di lingkungan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keenam, penelitian oleh Muhammad Anwar Sani dan Afifuddin Mukhlis (2020) yang berjudul “Sinergitas Guru Agama, Orang Tua, dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SD Islam NW Kotaraja Lombok Timur”¹⁷ menyoroti pentingnya kerja sama antara guru agama, orang tua, dan

¹⁶ Heri Rifhan Halili, Lilik Saidah, and Benny Prasetya, “Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo),” *JURNAL IMTIYAZ* 6, no. 01 (2022): 49–58.

¹⁷ Muhammad Anwar sani and Afifuddin Mukhlis, “Sinergitas Guru Agama, Orang Tua Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SD Islam Nw Kotaraja Lombok Timur,” *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 31–38, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.74>.

kepala sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada koordinasi dan komunikasi yang baik antara ketiga pihak tersebut, terutama dalam membentuk pembiasaan keagamaan di rumah dan sekolah. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan ruang lingkup kajian. Penelitian mereka lebih fokus pada upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI secara formal, sedangkan penelitian ini menekankan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di rumah secara langsung, dalam konteks siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman, yang merupakan sekolah berbasis Islam terpadu.

Ketujuh, penelitian oleh Izzah Nur Aida Zur Raffar et al. (2021) berjudul “Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being”¹⁸ membahas konsep keterampilan orang tua (parenting) menurut pandangan Islam, yang meliputi pembinaan spiritual, emosional, sosial, dan fisik anak dalam rangka mencapai kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bersifat konseptual dan menggunakan pendekatan studi literatur. Hasilnya menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter keislaman anak melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada metode dan fokus. Penelitian tersebut

¹⁸ Zur Raffar et al., “Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being.”

merupakan kajian teoritis mengenai keterampilan pengasuhan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini bersifat empiris, dengan data lapangan dari wawancara langsung terhadap orang tua siswa dan guru di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo untuk melihat bagaimana praktik nyata pendidikan agama Islam diterapkan oleh keluarga dalam keseharian anak-anak mereka.

Kedepalan, Penelitian yang dilakukan oleh Novia Jelita (2025) berjudul "Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 7 Koto XI Tarusan)"¹⁹ membahas secara mendalam tentang keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga berperan sebagai pendidik pertama dalam pembentukan nilai-nilai agama serta sebagai pendukung utama dalam penguatan pemahaman ajaran agama yang diperoleh siswa di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan fokusnya berada pada upaya komunikasi yang efektif, keteladanan orang tua, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. Berbeda dengan penelitian ini, skripsi peneliti lebih menitikberatkan pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruang lingkup keluarga terhadap anak usia sekolah dasar di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, Sleman, dengan perhatian khusus terhadap bentuk-bentuk praktik keagamaan yang dilakukan orang tua di rumah, sehingga pendekatannya lebih terfokus pada pembentukan nilai

¹⁹ Novia Jelita, "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMPN 7 Koto XI Tarusan)," *Journal of Innovative and Creativity* 4, no. 2 (2025): 1–5.

keislaman sejak dini melalui lingkungan keluarga, bukan dukungan terhadap program sekolah.

Kesembilan, penelitian oleh Siti Mutiah, Aulia Wulandari, dan Ahmad Humaidi (2024) dalam artikel "Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak"²⁰ menekankan pentingnya pembentukan kepribadian Islami pada anak melalui peran orang tua sebagai teladan dan pembimbing utama dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menyoroti berbagai teori seperti teori sosialisasi agama, teori keteladanan, dan teori keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran agama Islam. Peneliti mengidentifikasi tantangan-tantangan orang tua di era modern yang menyebabkan kurang optimalnya peran mereka dalam membentuk karakter religius anak. Fokus utama dari penelitian ini adalah pentingnya lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter keislaman dan moral anak, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pendekatan dan lokasi; penelitian peneliti dilakukan secara langsung (field research) dengan metode kualitatif deskriptif pada SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman, serta berorientasi pada pengamatan praktik langsung peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, bukan hanya pada pembelajaran agama secara umum atau literatur teoritis.

²⁰ Siti Mutiah, Aulia Wulandari, and Ahmad Humaidi, "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 529–40, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>.

Sehingga *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini dengan mengangkat secara spesifik bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman), yang menekankan pada praktik pembiasaan nilai-nilai keislaman di rumah dalam sinergi langsung dengan program pendidikan sekolah. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar hanya membahas peran keluarga dalam konteks umum, wilayah pedesaan, atau hanya bersifat konseptual dan literatur, penelitian ini dilakukan secara lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung pada orang tua siswa SDIT. Fokus utamanya tidak hanya pada pembentukan karakter anak melalui pembiasaan ibadah dan akhlak, tetapi juga pada keterhubungan nyata antara keluarga dan lembaga pendidikan formal berbasis Islam, yang menjadi ciri khas SDIT. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa praktik penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan secara kolaboratif dan konsisten antara rumah dan sekolah, serta memberikan gambaran empiris mengenai model sinergis pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif pada jenjang sekolah dasar berbasis Islam terpadu

B. Landasan Teori

1. Teori Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mengajarkan pengetahuan, memperbaiki moral, dan melatih kemampuan intelektual. Bimbingan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang diselenggarakan oleh

pemerintah, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sebagai lembaga yang dapat menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan pada anak²¹.

Menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang mengutip dari Carter V. Good dalam "*Dictionary of Education*", pendidikan memiliki dua pengertian:

- a) Sebagai seni, praktik, atau profesi dalam mengajar.
- b) Sebagai ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan kepada murid; dalam arti luas, istilah pendidikan menggantikan istilah ini.

Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari materi pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia dan mendidik jiwa. Materi pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, bukan sebaliknya, tujuan harus mengarahkan materi. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh terlepas dari kontrol tujuan yang ingin dicapai.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan Islam adalah sekumpulan konsep, prinsip, dan pendekatan yang mendasari proses pendidikan dalam perspektif ajaran Islam²². Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk

²¹ Hamdi Pranata and Wedra Aprison, "Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 16–23, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>.

²² Karatu And Yakub, "Influence Of Learning Islamic Studies On Moral Upbringing Of Primary School Pupils In Ilorin South, Kwara State."

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kokoh. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, moral, dan agama, serta menjadikan keluarga sebagai lembaga pertama yang memberikan dasar ajaran Islam kepada anak-anak. Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam secara keseluruhan²³.

Teori pendidikan Islam dalam penelitian ini tidak hanya dijelaskan sebagai kerangka konseptual, tetapi juga dijadikan pisau analisis dalam membaca realitas yang terjadi di lapangan. Pendidikan Islam dipahami sebagai pendekatan sistemik yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pemahaman agama kepada anak-anaknya, baik melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, teori pendidikan Islam digunakan untuk menafsirkan data hasil wawancara mengenai bagaimana orang tua membiasakan anak untuk shalat, mengaji, berdoa, dan bersikap sopan santun sesuai ajaran Islam. Dengan teori ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana keluarga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan

²³ Najwansyah, Syahbannuddin, and Syahlan, "PERANAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DILINGKUNGAN 6 KELURAHAN SATRIA KECAMATAN PADANG HILIR KOTA TEBING TINGGI."

bagaimana hal itu berdampak terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam oleh anak-anak di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Teori ini juga digunakan untuk melihat apakah pendidikan agama yang dilakukan keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo telah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak, seperti prinsip tarbiyah (pembinaan), ta'dib (pendidikan adab), dan tazkiyah (pensucian jiwa). Dengan demikian, teori pendidikan Islam memberikan fondasi kuat dalam menganalisis praktik pendidikan agama yang dijalankan oleh keluarga dan menjadi acuan untuk memahami hubungan antara pendidikan agama di rumah dengan perilaku keagamaan siswa.

C. Peran Keluarga

a. Pengertian Peran Keluarga

Peran keluarga adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan seluruh anggotanya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku anggotanya, khususnya anak-anak. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama, pelindung, serta pembimbing yang membantu setiap anggota keluarga berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual.²⁴

Sebagai inti dari sistem sosial, keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anggotanya, seperti kasih sayang, pendidikan, dan rasa

²⁴ Raihana, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah."

aman. Tanggung jawab ini meliputi kerja sama antara orang tua sebagai pemimpin keluarga dan anak-anak sebagai bagian dari lingkungan yang saling mendukung. Selain itu, keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan etika, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

yang mengingatkan pentingnya menghormati perjuangan orang tua dan bersyukur kepada mereka. Hal ini juga dikuatkan dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” Ayat ini menegaskan tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua, dalam menjaga diri dan anggota keluarganya dari perbuatan yang dapat membawa kepada kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, peran keluarga tidak hanya terbatas pada menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional dan spiritual. Keharmonisan dalam menjalankan peran ini akan

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tanggung Jawab Keluarga

Tanggung jawab adalah pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan sepenuh hati, serta kesiapan untuk menerima segala risiko atas tindakan yang dilakukan. Dalam keluarga, tanggung jawab orang tua merupakan inti dari keberhasilan pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena orang tua adalah bagian utama dari keluarga yang memegang peran sentral dalam proses pendidikan dan pembimbingan. Tanggung jawab ini seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga orang tua harus memberikan perhatian yang konsisten untuk memastikan anak dapat tumbuh dengan baik²⁵.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terdapat tujuh tanggung jawab utama yang harus dijalankan orang tua dalam mendidik anak:

- a) Pendidikan Iman, menanamkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, hari kiamat, dan takdir sebagai dasar keimanan anak.

²⁵ Dhea Rizki Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri," 2024."

- b) Pendidikan Akhlak, membiasakan anak berperilaku baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendidikan Fisik, menjaga kesehatan anak dengan pola hidup yang baik agar tumbuh sehat dan kuat.
- d) Pendidikan Intelektual, mendukung anak dalam belajar dan mengembangkan potensi untuk kebermanfaatan.
- e) Pendidikan Jiwa/Mental, membentuk anak agar percaya diri, berani, dan mampu mengendalikan emosi.
- f) Pendidikan Sosial, mengajarkan anak cara bersosialisasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- g) Pendidikan Seksual, memberi pemahaman tentang tubuh dan menjaga diri dari pelecehan seksual.

Sebagai inti dari keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak di berbagai aspek kehidupan. Semua tanggung jawab ini tidak hanya membentuk anak menjadi individu yang baik, tetapi juga membantu menciptakan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang lebih baik.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai, menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas, memberikan warna khusus pada pola pikir, perasaan, komitmen, maupun perilaku seseorang. Dalam konteks ini, nilai yang dimaksud adalah perilaku yang mencakup aspek baik

dan buruk berdasarkan pengalaman. Sementara itu, pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorang Muslim dewasa secara sadar untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh menuju pembentukan manusia yang sempurna (insan kamil) melalui ajaran Islam. Pendidikan ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi serta mencakup pengembangan akal, hati, jiwa, akhlak, dan keterampilan individu²⁶.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam menjadi benteng utama dalam mencetak individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenalkan nilai-nilai ini sejak dini kepada anak-anak mereka²⁷.

Selain memberikan ilmu, orang tua juga perlu menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka, yang dianggap sebagai panutan utama dalam keluarga²⁸. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan

²⁶ Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak."

²⁷ Navisatul Munawwaroh And Ashif Az Zafi, "Implementasi Pendidikan Islam Anak Dari Orang Tua Lulusan Pondok Pesantren," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V18i1.1141>.

²⁸ Muntolif Muntolif, "Peran Kepemimpinan Orang Tua Dalam Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 10, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.31942/Pgrs.V10i1.6046>.

memberikan contoh nyata, orang tua dapat membentuk karakter anak-anak mereka secara positif dan berkesinambungan²⁹.

a. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses menanamkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, akhlak mulia, kebiasaan beribadah, dan aspek-aspek lainnya yang selaras dengan ajaran Islam. Penanaman ini merupakan bagian dari tanggung jawab dan peran penting dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang shalih, berakhlak mulia, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara sadar dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi inti pembentukan karakter anak yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana diajarkan dalam Islam³⁰.

Menurut Nipah Abdul Halim, ajaran Islam secara umum terbagi menjadi tiga nilai utama: akidah, ibadah, dan akhlak³¹. Dengan mengedepankan ketiga nilai ini secara konsisten, anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang shalih dan memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah serta lingkungan sekitarnya.

²⁹ Rahmi, Martin Kustati, and Mahyudin Ritonga, "Pendidikan Anak Di Era Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 2019.

³⁰ Rafieqah Nalar Rizky and Moulita, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak," *Jurnal Interaksi* 1, no. 2 (2017).

³¹ Dhea Rizki Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri," 2024."

- a) Menanamkan Nilai Akidah, akidah berkaitan dengan keimanan yang tidak hanya mencakup keyakinan tetapi juga mendorong perilaku seorang Muslim. Akidah menjadi elemen utama dalam kehidupan manusia karena berpengaruh pada cara seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup, membuat keputusan, dan menumbuhkan rasa optimis. Menanamkan nilai akidah sejak dini membantu anak mengenal Allah, memahami bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya, serta mengetahui kewajiban yang perlu dilakukan dalam menjalani hidup.
- b) Menanamkan Nilai Ibadah, ibadah adalah bentuk pengabdian manusia kepada Allah sebagai wujud pelaksanaan kewajiban hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Toto Suryana, ibadah mencakup berbagai hikmah dan kebaikan yang ditujukan untuk makhluk-Nya. Anak-anak yang masih kecil dapat diajarkan kegiatan ibadah yang menarik dan melibatkan gerakan, meskipun pemahaman mendalam tentang maknanya belum mereka miliki. Nilai ibadah yang perlu diajarkan meliputi shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan lainnya.
- c) Menanamkan Nilai Akhlak, akhlak adalah wujud nyata dari keimanan seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi buah dari keimanan yang sehat dan memberikan warna pada sikap manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Untuk menanamkan nilai akhlak pada anak, orang tua

perlu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari orang tua menjadi pengaruh besar yang akan tercermin pada perilaku anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang shalih, bertakwa, dan memiliki karakter yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam³².

b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan pendidikan adalah menciptakan perubahan positif pada peserta didik setelah melalui proses pendidikan, baik dalam perilaku, pengetahuan, maupun wawasan. Begitu pula dengan pendidikan Islam, yang memiliki tujuan khusus yang sejalan dengan prinsip-prinsipnya³³.

Menurut M. Athiyah el-Abrasy, tujuan utama pendidikan Islam meliputi beberapa aspek berikut:

- a) Membentuk akhlak yang mulia.
- b) Mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Memberikan bekal untuk mencari rezeki serta memastikan pemanfaatannya dilakukan dengan bijaksana.

³² Dhea Rizki Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri," 2024."

³³ Raihana, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah."

- d) Menumbuhkan semangat keilmuan pada peserta didik, memenuhi rasa ingin tahu, dan mendorong kemampuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai sarana peningkatan diri.
- e) Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan atau profesi tertentu sehingga memudahkannya mencari penghidupan.

Dari tujuan-tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan kebaikan dan mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak menjadi individu yang shalih dan bertakwa, tetapi juga memastikan mereka memiliki keimanan yang kuat, ketaatan dalam ibadah, dan bekal untuk menjalani kehidupan dunia serta akhirat dengan baik³⁴.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data dengan cara

³⁴ Nurlela And Eri Purwanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.V5i1.53>.

peneliti turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati³⁵. Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menggali dan memahami teori berdasarkan temuan di lapangan. Peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci informasi tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak khususnya pada SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian yang menjadi tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman dengan waktu pelaksanaan observasi dilakukan setelah dilaksanakannya seminar proposal sampai dengan tercukupinya data untuk kebutuhan penelitian ini. Alasan dipilihnya SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman sebagai objek penelitian adalah karena tingkat kesadaran peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak di sekolah ini cukup baik, sehingga sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

³⁵ Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri."

C. Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek memegang peranan yang sangat penting karena subjek menjadi sumber data mengenai variabel yang diamati. Subjek penelitian adalah objek, hal, atau individu yang menjadi tempat data variabel penelitian berada dan menjadi fokus pembahasan³⁶. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.
- b) Guru SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.
- c) Orang tua siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.
- d) Siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memilih individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik spesifik yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan agar informan dipilih secara strategis untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian³⁷.

³⁶ Najwansyah, Syahbannuddin, And Syahlan, "Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dilingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi."

³⁷ Raihana, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah."

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti, kemudian mencatat hasilnya menggunakan instrumen observasi³⁸. Banyaknya kelebihan yang didapat dari kegiatan observasi ini, maka dari itu peneliti akan melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui secara pasti bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian sosial. Metode ini dilakukan dengan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai data primer. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pendekatan ini tidak melibatkan panduan wawancara sebagai acuan, namun memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dan menentukan isu-isu yang perlu didalami sesuai dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam dan

³⁸ Hyangsewu, Parhan, and Fu'adin, "Islamic Parenting : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Pembinaan Anak-Anak Salman PAS-ITB."

terbuka untuk menjawab permasalahan penelitian³⁹. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung (*face to face*) bersama subjek penelitian (informan) yakni kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman.

c) Dokumentasi

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan data yang optimal, alternatif ketiga setelah observasi dan wawancara adalah pengkajian dokumen atau bahan tertulis, yang sering disebut sebagai dokumentasi. Dokumentasi merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, atau berbagai karya historis seseorang⁴⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan dokumentasi berupa foto-foto yang menggambarkan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen tertulis, seperti data profil orang tua dan data profil anak.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian merujuk pada tingkat kebenaran, keakuratan, dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan serta hasil analisisnya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bertujuan untuk

³⁹ Raihana, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah."

⁴⁰ Najwansyah, Syahbannuddin, And Syahlan, "Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dilingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi."

memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan realitas yang diamati⁴¹.

Komponen Keabsahan Data:

- a) Kredibilitas (*Credibility*), memastikan bahwa data yang diperoleh dan interpretasinya mencerminkan realitas yang sebenarnya. Teknik yang dapat digunakan meliputi triangulasi (sumber, metode, waktu), member checking, dan diskusi dengan ahli.
- b) Transferabilitas (*Transferability*), menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dengan konteks lain yang serupa. Peneliti harus memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian.
- c) Dependabilitas (*Dependability*), mengacu pada konsistensi hasil penelitian jika penelitian diulang dalam kondisi yang sama. Hal ini dapat dilakukan melalui audit trail, yaitu mencatat semua proses penelitian secara sistematis.
- d) Konfirmabilitas (*Confirmability*), memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif dan bebas dari bias peneliti. Teknik yang digunakan meliputi audit jejak atau peninjauan ulang hasil oleh pihak lain.

Langkah-langkah Menjamin Keabsahan Data:

- a) Triangulasi, menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan.
- b) Member Checking, meminta responden untuk menilai kebenaran data atau interpretasi peneliti.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

- c) Peer Debriefing, melibatkan diskusi dengan kolega atau pakar untuk menguji pemahaman peneliti.
- d) Deskripsi Rinci, menyajikan data secara mendetail agar pembaca dapat memahami konteks penelitian.
- e) Audit Trail, mencatat seluruh proses penelitian sehingga dapat ditinjau ulang oleh pihak lain.

Keabsahan data sangat penting untuk menjamin kualitas penelitian dan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data diorganisasikan ke dalam kategori, diuraikan menjadi unit-unit, disintesis, dipelajari, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan, melibatkan data studi awal atau sekunder untuk menentukan fokus penelitian yang bersifat sementara dan berkembang selama penelitian berlangsung. Analisis ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses penelitian di lapangan menggunakan metode analisis non-teknik⁴².

Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, meliputi:

⁴² Maulani, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Di Sdit Mutiara Hati Purwokerto) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri."

a) Reduksi Data

Proses ini melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan penelitian. Peneliti memfokuskan data pada peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada anak di SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Sleman. Reduksi data dilakukan dengan membuat kategorisasi berdasarkan rumusan masalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan serta pencarian data berikutnya.

b) Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk memahami hasil temuan dan merencanakan langkah selanjutnya. Peneliti menyusun data hasil wawancara dan observasi ke dalam narasi yang memudahkan analisis tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh inti dari penelitian ini melalui proses verifikasi yang berkelanjutan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Deskripsi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman, D.I.Yogyakarta

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berada di bawah naungan Yayasan SPA Indonesia (*Silaturrahim Pecinta Anak Indonesia*). Yayasan SPA Indonesia (*Silaturrahim Pecinta Anak Indonesia*) merupakan lembaga dakwah dan pendidikan yang didirikan pada 3 November 1985 oleh para pengasuh pengajian anak-anak dari lima kelompok pengajian. Semula, SPA merupakan singkatan dari *Silaturrahim Pengajian Anak-anak*. Seiring dengan meningkatnya jumlah anggota melalui kegiatan seperti *Jambore Anak Islam SPA (Jamaisspa) I* pada tahun 1987, lembaga ini mengalami pertumbuhan yang pesat, hingga membina lebih dari 100 pengajian anak-anak.

Sejak tahun 1990, SPA mengembangkan program pendidikan berbasis sekolah melalui *Program Tutorial Membaca Al-Qur'an (PTMAQ)*, sebagai upaya mewujudkan gerakan wajib mengaji bagi siswa kelas 3 SD se-Kecamatan Depok. Program ini menjadi salah satu bentuk sinergi dakwah yang menjangkau institusi pendidikan formal.

Tahun 1996, SPA mengukuhkan badan hukumnya dan mengubah nama menjadi *Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturrahim Pecinta Anak-Anak*. Pada awal 2012, nama tersebut secara resmi dimutakhirkan

menjadi *Yayasan SPA Indonesia* setelah mendapatkan pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM RI.

Sebagai lembaga yang memfokuskan diri pada dakwah dan pendidikan anak, Yayasan SPA Indonesia memandang proses pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual anak-anak sebagai fondasi utama pembangunan umat. Oleh karena itu, lembaga ini berkomitmen untuk menjadi pusat inspirasi dan energi dalam pengembangan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam anak secara berkelanjutan, dengan terus belajar dari pengalaman masa lalu dan beradaptasi terhadap tantangan masa depan

2. Visi dan Misi SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo ini memiliki visi dan misi untuk mewujudkan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia menjadi impian kuat bagi setiap lembaga pendidikan. Cerdas saja belum cukup. Anak-anak harus punya keyakinan kuat yang mereka pegangi agar bisa tegak kepalanya, mantap langkahnya, jelas tujuannya dan ada alasan kuat untuk mengambil keputusan dan bertindak secara cerdas. Membekali anak-anak dengan keyakinan kepada Allah Ta'ala akan menjadi dayapenggerak untuk berjuang dan berkorban untuk menjalani serta mewujudkan cita-cita yang bersifat moralistic dan idealistic. SDIT Salsabila Pandwoharjo berkeinginan kuat mewujudkan hal itu dengan menyiapkan seperangkat kurikulum berbasis tauhid. Penyajian materi pembelajaran terintegrasi dengan Al Qur'an dan Hadits setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum tidak lagi mendikotomikan antara ilmu umum dan ilmu agama.

3. Letak Geografis SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

SDIT Salsabila 8 Pandowo harjo terletak di Desa Pandiwiharjo, Brayut, Kecamatan Pandowoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Program SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Adapun beberapa jenis kegiatan atau program yang terdapat di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo ini adalah sebagai berikut:

- a) Program Ekstra (drumband, renang, melukis, seni bela diri, kaligrafi, jurnalistik, hadroh/rebana, pramuka).
- b) Menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits, hafalan doa harian, pembacaan hadits harian dan penjelasan, perpustakaan kelas, praktek ibadah, cerita harian, membangun budaya belajar mandiri, kunjungan belajar, kelas parenting.
- c) Beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, mandiri dan berdaya, kreatif dan inovatif, menyiapkan peserta didik ke jenjang berikutnya, berkepribadian matang dan mampu bekerja dalam *team work*.

5. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

No	Nama	Jabatan
1	Saryo, S. Ag	Kepala Sekolah
2	Ainal Izah, S. S., S. Pd	Guru Qur'an
3	RR. Dwi Rahayu Mianingsih, S. Si	Wali Kelas 2
4	Intan Wulandari, S. Pd	Wali Kelas 6
5	Tuwarno, S. Pd	Guru Mapel
6	Siti Handayani, S. Pd	Guru Mapel
7	Adi Setiawan, S. Pd	Wali Kelas 5
8	Puji Lestari, S.Pd	Guru Mapel
9	Risha Kurnia Dwi Hartanti, S.Pd	Guru Qur'an
10	Risna Aprianti, S.Pd.	Wali Kelas 1
11	Andy Sulistiyono, M. Pd	Guru Mapel
12	Haris Ahmad Hidayatullah, S.Pd	Guru Qur'an
13	Susilowati	Guru Qur'an
14	Ade Rezanía Anggraini, A.Md.	Guru Qur'an
15	Indri Napolisti, S.K.M.	Pustakawan
16	Aulia Rachma Annisa	Guru Qur'an
17	Santri Chomsiatun, S.Psi	Guru Pendamping
18	Dian Rizkita Ade Putri	Guru Qur'an
19	Ikana Wijayati, SE.	Guru Qur'an
20	Hidayah Nurnaini	Juru Masak
21	Suwarni	Juru Masak
22	Tukini	Juru Masak
23	Lius Efriani, S.Pd	Guru Al Qur'an
24	Sarry Asrini, S.Pi	Admin Keuanagn
25	Praba Ditya Riswanda Fauzy, A.Md	Tata Usaha
26	Ro'isul Abidah, S.Ag	Guru Pendamping

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo mencakup fasilitas yang menunjang kegiatan belajar-mengajar dan pengembangan peserta didik, antara lain:

Tabel 4. 2
Sarana dan Prasarana SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

No	Sarana dan Prasarana
1	Ruang Kelas Lengkap
2	Ruang UKS
3	Ruang Pertemuan atau Aula
4	Ruang Guru
5	Ruang Bimbingan Konseling (BK)
6	Laboratorium Agama
7	Laboratorium Komputer
8	Perpustakaan
9	Masjid
10	Kantin
11	Tempat Parkir
12	LCD Proyektor, komputer, dan alat peraga lainnya

B. Deskripsi Singkat Keluarga Siswa-Siswi

1. Keluarga Ibu Sulastris Rahayu

Keluarga ini berdomisili di Dusun Ngrame, Kalurahan Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga adalah Bapak Bambang Priyanto berusia 45 tahun, lulusan S1 dan bekerja sebagai pegawai BUMN. Ibu Sulastris Rahayu, istri beliau, berusia 42 tahun dan juga lulusan S1, kini menjadi ibu rumah tangga. Mereka memiliki seorang putri bernama Zahra Nayla yang saat ini duduk di kelas 5 SDIT Pandowoharjo 8 Sleman. Alasan keluarga ini memilih SDIT Pandowoharjo karena lokasinya yang dekat dari rumah dan pendekatan pendidikannya yang mengedepankan pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Islam. Di rumah, ibu Sulastris menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib, dan mengajak anak berdiskusi tentang adab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keluarga Ibu Sri Wahyuni Berlokasi di Dusun Nandan, Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, keluarga ini terdiri dari kepala keluarga Bapak Joko Winarno (46 tahun), lulusan D3 dan bekerja sebagai wiraswasta di bidang bahan bangunan, serta Ibu Sri Wahyuni (40 tahun), lulusan SMA dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Putra mereka, Muhammad Rafi, kini duduk di kelas 3. Mereka menyekolahkan Rafi di SDIT Pandowoharjo 8 Sleman karena lingkungan sekolahnya sangat religius, guru-gurunya perhatian, serta adanya keseimbangan antara akademik dan pendidikan adab. Di rumah, Ibu Sri membiasakan anaknya membaca doa-doa harian, murojaah hafalan surat pendek, serta mendampingi saat anak belajar agama.

3. Keluarga Bapak Sumarno

Keluarga ini tinggal di Dusun Kwarasan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Kepala keluarga adalah Bapak Sumarno (48 tahun), lulusan S1 yang bekerja sebagai karyawan swasta. Ibu Tini (38 tahun), lulusan D3, merupakan ibu rumah tangga yang fokus mendampingi anak-anak di rumah. Putra mereka, Fikri Maulana, saat ini duduk di kelas 4 SDIT Pandowoharjo 8 Sleman. Mereka memilih sekolah ini karena lokasi yang dekat serta program tahfidz dan pembentukan akhlak yang baik. Di rumah, anak dibiasakan untuk sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama orang tua, dan menonton tayangan Islami yang mendidik.

4. Keluarga Ibu Rukmini Hastuti

Bertempat tinggal di Dusun Banjarsari, Kalurahan Triharjo, Sleman, keluarga ini dipimpin oleh Bapak Gunawan (44 tahun), seorang ASN lulusan S1. Ibu

Rukmini Hastuti (43 tahun) juga lulusan S1 dan bekerja sebagai guru PAUD. Putri mereka yang bernama Aulia Zahira kini duduk di kelas 2 SDIT Pandowoharjo 8 Sleman. Alasan mereka menyekolahkan Aulia di sekolah tersebut adalah karena adanya kesesuaian antara visi keluarga dengan pendekatan sekolah yang menekankan adab dan kedisiplinan Islami. Di rumah, keluarga ini membiasakan kegiatan kajian keluarga, hafalan surat-surat pendek, serta mengajarkan adab sopan santun dalam percakapan sehari-hari.

5. Keluarga Bapak Sugeng Hartanto

Keluarga ini berasal dari Dusun Jetis, Kalurahan Caturharjo, Sleman. Kepala keluarga, Bapak Sugeng Hartanto (47 tahun), adalah seorang pegawai swasta lulusan S1. Istrinya, Ibu Kartini (45 tahun), lulusan SMA dan kini menjadi ibu rumah tangga. Mereka memiliki dua anak yang keduanya bersekolah di SDIT Pandowoharjo 8 Sleman, yakni Nadhira dan Zidan yang kini duduk di kelas 5 dan 2. Menurut keluarga ini, SDIT Pandowoharjo menjadi pilihan karena dikenal luas dalam membentuk karakter Islami dan konsisten dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan di rumah meliputi kultum harian, sholat berjamaah, serta mendampingi anak saat murojaah hafalan.

6. Keluarga Bapak Dwi Cahyono

Keluarga ini tinggal di Dusun Ngaglik, Kalurahan Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga adalah Bapak Dwi Cahyono (39 tahun), lulusan S1 dan bekerja sebagai teknisi di perusahaan swasta. Ibu Lestari (38 tahun), lulusan D3, adalah ibu rumah tangga. Anak mereka, Aisyah Nurul, saat ini duduk di kelas 1 SDIT Pandowoharjo 8 Sleman. Alasan mereka memilih sekolah ini

adalah karena lokasinya dekat dan program pendidikan Islamnya intensif. Di rumah, anak dibiasakan sholat lima waktu, murojaah setelah Maghrib, serta membaca kisah-kisah nabi bersama orang tua.

7. Keluarga Ibu Sutarsih

Keluarga ini berdomisili di Dusun Karanglo, Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga, Bapak Sutrisno (50 tahun), adalah seorang pedagang hasil bumi lulusan SMA. Ibu Sutarsih (44 tahun), lulusan SMA, merupakan ibu rumah tangga. Mereka menyekolahkan putranya, Ahmad Bintang (kelas 4), di SDIT Pandowoharjo karena ingin anaknya mendapat dasar agama sejak kecil dari lingkungan yang tepat. Di rumah, mereka membiasakan anak berpuasa sunnah, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengikuti pengajian keluarga.

8. Keluarga Ibu Hadi Prasetyo

Bertempat tinggal di Dusun Nglaban, Pandowoharjo, Sleman, keluarga ini terdiri dari Bapak Hadi Prasetyo (41 tahun), seorang montir kendaraan berat lulusan SMK, dan Ibu Wening Suryaningsih (38 tahun), lulusan SMA. Anak mereka, Hanif Pradipta (kelas 3), bersekolah di SDIT Pandowoharjo karena suasana sekolahnya tenang, islami, dan dekat dengan rumah. Di rumah, anak dibiasakan untuk sholat berjamaah di masjid bersama ayahnya, serta mengikuti program hafalan bersama ibu setelah Subuh.

9. Keluarga Ibu Ratna

Keluarga ini tinggal di Dusun Ngino, Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga, Bapak Wahyu Setiawan (43 tahun), adalah staf administrasi yayasan pendidikan, lulusan S1. Ibu Ratna (40 tahun), lulusan S1, adalah ibu rumah

tangga. Anak mereka, Annisa Kamila (kelas 2), disekolahkan di SDIT Pandowoharjo karena pembinaan adabnya yang dirasakan sangat baik. Di rumah, pembiasaan nilai Islam dilakukan melalui jadwal harian ibadah, kultum keluarga, dan membacakan hadis-hadis pendek untuk anak.

10. Keluarga Bapak Taufik

Keluarga ini berdomisili di Dusun Ngrame, Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga adalah Bapak Taufik (46 tahun), ASN lulusan S2. Ibu Dewi (42 tahun), lulusan S1, aktif di kegiatan kemasyarakatan. Anak mereka, Rayyan Alfarizi (kelas 5), dipilihkan SDIT Pandowoharjo karena lingkungan sekolahnya mendukung perkembangan agama dan akhlak. Di rumah, keluarga ini menerapkan kultum ba'da subuh, hafalan surat setiap pekan, dan kebiasaan tanya jawab agama sebelum tidur.

11. Keluarga Ibu Sri Lestari

Keluarga ini tinggal di Dusun Pandowan, Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga Bapak Daryono (47 tahun), lulusan SMA, bekerja sebagai sopir lepas. Ibu Sri Lestari (43 tahun), lulusan SMA, merupakan ibu rumah tangga. Anak mereka, Farel Muhammad (kelas 1), disekolahkan di SDIT Pandowoharjo karena sekolah ini menanamkan nilai-nilai Islam yang konsisten dan disiplin sejak dini. Di rumah, anak dibiasakan sholat berjamaah, mendengarkan murottal sebelum tidur, dan menghafal doa harian.

12. Keluarga Ibu Yuliana Handayani

Keluarga ini tinggal di Dusun Karangsari, Pandowoharjo, Sleman. Kepala keluarga, Bapak Kuswanto (40 tahun), lulusan D3, bekerja sebagai teknisi

bangunan. Ibu Yuliana Handayani (39 tahun), lulusan SMA, adalah ibu rumah tangga. Anak mereka, Syifa Zahira (kelas 6), disekolahkan di SDIT Pandowoharjo karena pendekatan personal sekolah kepada siswa dan orang tua. Di rumah, pembiasaan yang dilakukan antara lain adalah murojaah ba'da Subuh, membuat jadwal ibadah anak, dan berdiskusi ringan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian

Peneliti memperoleh data mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di lingkuo SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman dengan lebih condong untuk menggunakan metode wawancara dengan sumber data, melakukan observasi di lokasi tempat penelitian, dan dokumentasi sebagai bentuk visualisasi dalam proses penelitian. Dalam bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada setiap pola didik keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dari satu anak dengan anak lainnya karena dilatar belakangi oleh pengalaman, sudut pandangm prinsip pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda dari masing-masing orang tua.

Adapaun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga siswa SDIT Pandowoharjo 8 Sleman

Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman sangat beragam dan konsisten dalam

membentuk karakter Islami anak sejak dini. Setiap keluarga memiliki pola khusus dalam membiasakan anak terhadap nilai-nilai agama, seperti ibadah, akhlak, dan pembiasaan adab sehari-hari. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan agama ini meliputi shalat berjamaah, murojaah Al-Qur'an, kultum keluarga, hingga kegiatan ibadah sunnah bersama.

a. Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Membaca Al-Qur'an

Salah satu bentuk paling mendasar dalam pembiasaan agama adalah rutinitas shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sulastri Rahayu, orang tua dari Zahra Nayla (kelas 5):

“Saya membiasakan Zahra untuk sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an ba'da Maghrib, dan kami sering berdiskusi tentang adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun dan menghormati orang tua.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga ini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah secara fisik, tetapi juga mengintegrasikan diskusi nilai-nilai moral dan adab dalam kehidupan harian anak. Ini membentuk pemahaman agama secara menyeluruh baik secara ritual maupun sosial.

Senada dengan itu, Ibu Sri Wahyuni, orang tua dari Muhammad Rafi (kelas 3), juga menyampaikan pengalamannya:

“Di rumah saya ajarkan Rafi doa-doa harian, lalu kami murojaah hafalan surat pendek bareng, dan saya selalu dampingi dia saat belajar pelajaran agama.”

Dari keterangan ini, dapat dilihat bahwa keterlibatan orang tua secara langsung sangat penting dalam proses pembelajaran agama anak. Orang tua tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teman belajar yang aktif menemani anak dalam aktivitas keagamaan.

b. Penanaman Nilai Keislaman melalui Kebiasaan Harian

Bentuk lain dari pendidikan agama yang dilakukan adalah membangun suasana rumah yang Islami, termasuk dalam memilih tayangan media, pembiasaan kultum, dan praktik kebiasaan yang menguatkan nilai keislaman.

Bapak Sumarno orang tua dari Fikri Maulana yang saat ini duduk dibangku kelas 4 menyampaikan:

“Kami biasakan Fikri untuk sholat berjamaah di rumah, baca Al-Qur’an bareng, dan nonton tayangan Islami yang mendidik supaya nilai agama lebih mudah diserap.”

Praktik ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif. Tidak hanya pada kegiatan ibadah, tetapi juga dalam memfilter hiburan yang diterima anak agar tetap bernilai edukatif dan Islami.

Hal yang sama dilakukan oleh Bapak Sugeng Hartanto, yang menambahkan:

“Di rumah kami bikin kultum harian, lalu anak-anak kami ajak sholat berjamaah, dan saya atau istri dampingi mereka saat murojaah.”

Kultum keluarga menjadi sarana membangun keberanian dan kedisiplinan anak dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Selain itu,

kegiatan ini juga menjadi media latihan komunikasi religius di lingkungan keluarga.

c. Pendidikan Agama oleh Keluarga Non-Latar Belakang Pendidikan Tinggi

Menariknya, pendidikan agama tidak hanya dilakukan oleh keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi. Keluarga sederhana pun memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter Islami anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutarsih:

“Saya dan suami ingin Ahmad Bintang dekat sama Al-Qur’an dari kecil, jadi kami rutin puasa sunnah bareng, ngajak dia ngaji, dan ikut pengajian keluarga.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bergantung pada latar belakang akademik, tetapi lebih pada kesadaran dan kemauan orang tua untuk melibatkan diri dalam proses pembentukan akhlak anak.

d. Dukungan dan Penguatan dari Sekolah

Dari sisi sekolah, guru dan kepala sekolah mendukung penuh upaya keluarga dalam menanamkan nilai keagamaan kepada siswa. Menurut Ustadz Adi Setiawan, S.Pd., wali kelas V SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo:

“Kami melihat bahwa orang tua di sekolah ini sangat mendukung pembiasaan agama di rumah. Banyak anak datang ke sekolah sudah hafal doa-doa dan surat pendek karena sudah diajarkan dari rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Sekolah tidak berjalan sendiri, melainkan memperkuat pondasi yang sudah ditanamkan oleh orang tua di rumah.

Kepala Sekolah SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Ustadz Saryo, S.Ag., juga menambahkan:

“Kami memang terus menjalin komunikasi dengan orang tua agar sinergi pendidikan di sekolah dan di rumah berjalan seimbang. Pendidikan agama bukan hanya di sekolah, tapi juga harus kuat dari rumah.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah adalah kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai agama pada siswa secara berkelanjutan dan menyeluruh.

2. Sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami pada siswa. SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo berupaya menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai program yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses pendidikan agama anak-anak. Baik pihak sekolah maupun keluarga menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan agama akan efektif apabila dikuatkan secara konsisten di kedua lingkungan tersebut.

a. Program Bersama dan Komunikasi Intensif

Banyak orang tua mengakui bahwa pihak sekolah sangat terbuka terhadap kerja sama, serta proaktif dalam membangun komunikasi dua arah. Ibu Rukmini Hastuti, salah satu wali murid, mengungkapkan:

“Sekolah sering mengundang kami untuk kajian parenting dan juga rutin kasih laporan perkembangan anak, jadi kami tahu di mana bagian yang harus kami bantu di rumah. Bahkan dalam beberapa kasus, guru menghubungi saya pribadi untuk menyarankan kegiatan pembiasaan

tertentu yang bisa dilakukan di rumah, seperti menambah hafalan atau memperkuat adab.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak bersifat pasif. Melalui forum seperti kajian parenting dan laporan berkala, sekolah secara sistematis membantu orang tua memahami perkembangan anak serta peran yang perlu mereka ambil dalam penguatan nilai keislaman.

Senada dengan itu, Bapak Dwi Cahyono, orang tua dari Aisyah Nurul, menyampaikan:

“Anak saya sering cerita kegiatan di sekolah, seperti hafalan, praktik adab, dan itu nyambung banget sama yang kami ajarkan di rumah. Jadi kami tinggal menyambung dan memperkuat saja. Apalagi kalau anaknya antusias cerita—kami merasa tenang karena sekolah dan rumah punya arah yang sama.”

Keterangan ini menunjukkan adanya kesinambungan kurikulum antara sekolah dan rumah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dilanjutkan dengan praktik serupa di rumah, anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam.

b. Komunikasi Personal dan Respons Cepat dari Guru

Beberapa orang tua juga menyebutkan bahwa komunikasi personal dengan guru melalui media digital seperti WhatsApp menjadi alat penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan agama. Ibu Ratna, wali dari Annisa Kamila, menyatakan:

“Kalau ada hal yang perlu kami bantu di rumah, guru langsung sampaikan lewat WA atau saat kami antar jemput anak. Jadi kami bisa satu suara. Bahkan pernah guru mengirim voice note berisi hafalan yang bisa diputar di rumah untuk anak.”

Penggunaan teknologi komunikasi ini memungkinkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Guru tidak hanya memberi tugas, tetapi juga menjadi mitra aktif orang tua dalam mendampingi anak.

c. Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Memfasilitasi Sinergi

Dari pihak sekolah, para guru juga menunjukkan kesungguhan dalam membina hubungan kolaboratif dengan wali murid. Risna Aprianti, S.Pd., guru kelas SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo menyampaikan:

“Kami menanamkan adab dan nilai Islam setiap hari di sekolah, dan selalu dorong orang tua untuk meneruskan di rumah, misalnya dengan menyarankan hafalan yang sama atau kebiasaan akhlak. Kadang kami juga buat jadwal ibadah bersama keluarga agar anak punya target ibadah tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah.”

Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pengajaran formal, melainkan juga sebagai fasilitator pembiasaan dan pemantauan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Ustadz Saryo, S.Ag., turut menegaskan pentingnya sinergi ini:

“Sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga adalah kunci. Kami tidak ingin anak-anak hanya baik di sekolah tapi lepas di rumah. Maka komunikasi dan program bersama terus kami bangun. Harapannya, ketika anak keluar dari sekolah, mereka tetap membawa nilai-nilai Islam karena didukung oleh lingkungan rumah.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam hanya dapat dicapai melalui kerja sama erat antara sekolah dan keluarga.

3. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pemahaman agama Islam kepada siswa

Meskipun sebagian besar keluarga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan agama di rumah, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis seperti keterbatasan waktu, tetapi juga bersifat sosial, psikologis, dan struktural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki kendala yang unik, tergantung pada kondisi pekerjaan, pengetahuan agama, dinamika anak, dan lingkungan.

a. Keterbatasan Waktu dan Kelelahan Fisik

Salah satu tantangan yang paling banyak dirasakan oleh orang tua adalah keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas domestik maupun pekerjaan. Ibu Yuliana Handayani, wali dari Syifa Zahira (kelas 6), menyampaikan:

“Tantangan terbesar saya itu waktu. Kadang setelah kerja rumah tangga selesai, anak sudah capek. Jadi murojaah kadang nggak maksimal. Kadang juga saya sendiri terlalu lelah buat ngasih bimbingan yang fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun niat orang tua kuat, kondisi fisik dan waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang terstruktur di rumah. Akibatnya, kegiatan seperti hafalan, pembacaan Al-Qur'an, atau diskusi agama menjadi tidak konsisten.

b. Pengaruh Gadget dan Lingkungan Sosial

Tantangan lain yang kerap disebutkan adalah pengaruh teknologi, khususnya penggunaan gadget, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung pembinaan agama. Bapak Hadi Prasetyo, orang tua dari Hanif (kelas 3), mengungkapkan keresahannya:

“Anak sekarang gampang terpengaruh gadget dan lingkungan. Jadi kita sebagai orang tua harus ekstra waspada dan selektif dalam kasih akses hiburan. Kalau nggak dikawal betul, anak jadi lebih tertarik buka YouTube daripada ngaji.”

Hal ini menggambarkan realitas bahwa teknologi tidak selalu menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi pengalih perhatian anak dari pembiasaan nilai-nilai Islami. Peran kontrol dan pendampingan orang tua menjadi krusial dalam menyaring konten serta membimbing anak memilih aktivitas positif.

c. Keterbatasan Pengetahuan Keagamaan Orang Tua

Sebagian orang tua juga menyampaikan bahwa keterbatasan wawasan keagamaan menjadi kendala tersendiri. Ibu Sri Wahyuni menyatakan secara jujur:

“Saya nggak punya latar belakang agama yang dalam, jadi kadang bingung kalau anak nanya hal-hal yang berat. Untungnya guru-guru di sekolah bisa bantu, saya kadang juga minta referensi ke ustadzahnya.”

Kondisi ini membuat sebagian orang tua merasa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan anak atau membimbing diskusi yang mendalam terkait keislaman. Meskipun begitu, mereka tetap menunjukkan upaya untuk mencari bantuan kepada guru dan komunitas sekolah.

d. Menjaga Konsistensi dan Motivasi Anak

Tantangan lain yang muncul adalah menjaga semangat dan konsistensi anak dalam menjalani pembiasaan ibadah. Bapak Taufik, wali dari Rayyan (kelas 5), menjelaskan:

“Ada kalanya anak jenuh, jadi kami harus kreatif. Misalnya ngajak diskusi santai sebelum tidur atau lewat cerita-cerita Islami. Kalau sekadar nyuruh, anak jadi bosan. Tapi kalau dibikin ngobrol atau kisah nabi, dia lebih tertarik.”

Dari wawancara tersebut, tampak bahwa pembiasaan agama tidak cukup dilakukan secara instruksional, tetapi perlu metode kreatif dan pendekatan emosional agar anak terlibat aktif dan tidak merasa terpaksa.

e. Tanggapan dan Dukungan dari Sekolah

Pihak sekolah menyadari adanya tantangan-tantangan tersebut dan berupaya memberi dukungan kepada orang tua. Seperti disampaikan oleh Risna Aprianti, S.Pd, guru kelas di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo:

“Kami memahami bahwa tiap keluarga punya tantangan masing-masing. Makanya kami sediakan panduan dan saran kegiatan harian yang ringan namun konsisten. Misalnya list hafalan mingguan, adab harian, atau waktu-waktu terbaik murojaah yang bisa disesuaikan dengan rutinitas rumah.”

Dukungan ini mencerminkan adanya kemitraan yang dibangun antara guru dan orang tua, di mana sekolah tidak hanya menuntut hasil dari anak, tetapi juga memberikan fasilitasi kepada keluarga agar dapat menjalankan pendidikan agama di rumah secara realistis dan berkelanjutan.

4. Peran keluarga terhadap tingkat pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa

Peran keluarga dalam membentuk pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo terbukti sangat signifikan.

Pembiasaan nilai-nilai keislaman sejak dari rumah menjadikan anak lebih siap secara spiritual dan moral dalam menerima pendidikan agama di sekolah. Hal ini tidak hanya diakui oleh orang tua, tetapi juga oleh para guru yang menyaksikan perkembangan siswa secara langsung di kelas.

a. Pembiasaan Ibadah yang Berpengaruh terhadap Pemahaman Agama

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa rutinitas keagamaan yang dilakukan di rumah, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an, telah membantu anak lebih memahami pelajaran agama di sekolah. Ibu Sulastri Rahayu mengungkapkan:

“Kami membiasakan anak untuk shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an setiap hari, dan alhamdulillah kebiasaan itu terbawa sampai di sekolah. Dia jadi lebih mudah menerima pelajaran agama.”

Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak tidak mengalami benturan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Sebaliknya, konsistensi tersebut memperkuat pemahaman mereka secara alami.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni:

“Kalau di rumah sudah ada pembiasaan doa dan adab, di sekolah tinggal melanjutkan. Jadi lebih konsisten dan anak lebih cepat paham.”

Menurut beliau, pembiasaan yang dimulai dari rumah mempercepat proses penerimaan dan pengamalan nilai agama di lingkungan sekolah karena sudah menjadi bagian dari rutinitas anak.

b. Pengaruh Internal terhadap Sikap dan Kepedulian Anak

Dampak peran keluarga juga tampak pada perubahan sikap dan kepedulian anak terhadap nilai agama. Bapak Sumarno menyampaikan dengan penuh haru:

“Anak saya sekarang sudah bisa mengingatkan saya sholat kalau saya telat. Ini karena di rumah dan sekolah sama-sama menanamkan nilai agama.”

Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga bertransformasi menjadi subjek yang mampu menginternalisasi nilai dan bahkan memengaruhi lingkungan sekitarnya secara positif.

Ibu Rukmini Hastuti juga menekankan perubahan yang signifikan pada perilaku anaknya:

“Kami melihat dampaknya sangat besar. Adab anak kami membaik, dia lebih sopan, dan sudah terbiasa memberi salam setiap bertemu orang tua.”

Transformasi adab seperti ini menjadi indikator penting bahwa pendidikan agama tidak sekadar berhenti pada hafalan atau teori, tetapi benar-benar membentuk perilaku nyata anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perspektif Guru terhadap Dukungan Keluarga

Dari sudut pandang guru, peran keluarga juga menjadi faktor pembeda dalam perkembangan siswa. Ustadz Adi Setiawan, S. Pd, wali kelas 5 di SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, menyatakan:

“Kami sangat terbantu jika di rumah anak-anak sudah dibiasakan dengan nilai-nilai agama. Perkembangan mereka jadi lebih pesat, terutama dalam hal akhlak dan hafalan.”

Pengalaman guru ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan keagamaan di rumah akan lebih cepat beradaptasi dan

menunjukkan kemajuan, terutama dalam pelajaran yang berkaitan dengan akidah, akhlak, dan ibadah.

Ustadz Haris Ahmad Hidayatullah, S.Pd, selaku guru tahfidz, menambahkan:

“Anak-anak yang mendapatkan dorongan dari keluarga biasanya lebih semangat dalam menghafal. Kami bisa lihat bedanya, dan itu menunjukkan peran keluarga sangat krusial.”

Dorongan ini bukan hanya bersifat moral, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan penuh semangat, khususnya dalam program-program tahfidz dan pembiasaan adab harian.

d. Pandangan Sekolah terhadap Kolaborasi Keluarga

Kepala sekolah SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo, Ustadz Saryo, S.Ag., menyampaikan pandangannya secara menyeluruh:

“Kolaborasi antara sekolah dan keluarga itulah yang menjadi kunci. Peran keluarga bisa menjadi penentu utama dalam keberhasilan program pendidikan agama di sekolah kami.”

Pernyataan ini merangkum bahwa peran keluarga tidak bersifat pelengkap, melainkan bagian inti dari proses pendidikan di sekolah Islam.

Pendidikan agama yang efektif adalah hasil dari sinergi aktif antara dua lingkungan utama tumbuh kembang anak: rumah dan sekolah.

5. Dimensi sosial, budaya, dan lingkungan memengaruhi peran keluarga dalam pendidikan agama anak

Lingkungan sosial, budaya, dan fisik tempat anak tumbuh memainkan peranan penting dalam menunjang atau menghambat proses pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga. Di wilayah Pandowoharjo, di mana SDIT Salsabila 8 berada, masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai religius yang

kuat. Hal ini menciptakan atmosfer kolektif yang kondusif untuk tumbuh kembang anak dalam suasana yang sarat dengan praktik keagamaan.

a. Lingkungan yang Mendukung Kebiasaan Keagamaan

Banyak keluarga menyampaikan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan rutin di lingkungan tempat tinggal mereka mendorong anak untuk lebih antusias dalam belajar agama. Ibu Sutarsih, orang tua dari Ahmad Bintang, menjelaskan:

“Di lingkungan kami banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian dan TPQ. Ini mendorong anak-anak ikut serta dan makin semangat belajar agama.”

Dengan adanya kegiatan seperti TPQ dan pengajian, anak-anak terbiasa dengan interaksi sosial yang bernuansa Islami. Mereka mendapatkan penguatan nilai agama tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari komunitas sekitarnya.

Ibu Yuliana Handayani juga mengungkapkan pentingnya peran tetangga dan masyarakat:

“Karena banyak tetangga juga menyekolahkan anaknya di SDIT Pandowoharjo, kami merasa punya komunitas yang saling menguatkan dalam mendidik anak secara Islami.”

Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang sangat penting dalam pendidikan anak. Tidak ada rasa terasing saat menjalankan praktik agama karena nilai-nilai tersebut juga diterima dan dijalankan oleh orang lain di sekitar mereka.

b. Tradisi Sosial yang Islami sebagai Bagian dari Budaya Lokal

Budaya lokal yang mendukung nilai-nilai Islam juga disebutkan sebagai faktor penting. Misalnya, Ibu Ratna berbagi praktik tradisi di lingkungan tempat tinggalnya:

“Adanya budaya membaca Al-Qur’an bersama keluarga besar setiap malam Jumat di kampung membuat anak-anak terbiasa dengan nilai-nilai Islam secara sosial.”

Kegiatan semacam ini mengajarkan anak bahwa nilai agama bukan hanya urusan individu atau rumah tangga, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dijalani bersama-sama.

Bapak Dwi Cahyono, wali dari Aisyah Nurul, menambahkan:

“Kami merasa didukung lingkungan karena di sekitar rumah juga anak-anak seusia anak saya terbiasa sholat di masjid dan mengikuti pengajian. Jadi tidak ada rasa canggung untuk mengikuti kegiatan keagamaan.”

Dengan demikian, anak-anak tidak merasa ‘berbeda’ ketika menjalankan aktivitas keislaman. Sebaliknya, mereka merasa menjadi bagian dari kebiasaan kolektif yang menguatkan keyakinan dan praktik ibadah.

c. Perspektif Guru tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Karakter Anak

Para guru juga menyampaikan pengamatan mereka mengenai dampak lingkungan terhadap karakter siswa. Ustadzah Intan Wulandari, S. Pd, guru kelas di SDIT Salsabila 8, menyatakan:

“Lingkungan anak sangat memengaruhi. Kalau mereka terbiasa melihat dan mendengar hal-hal baik di rumah dan lingkungan, itu akan membentuk karakter mereka dengan sendirinya.”

Guru yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa memiliki kepekaan untuk menilai bagaimana pengaruh lingkungan tercermin dalam

perilaku anak, baik dalam bentuk sopan santun, kepekaan sosial, maupun semangat belajar agama.

Bapak Haris Ahmad Hidayatullah, S.Pd, selaku guru tahfidz, juga menambahkan:

“Beberapa anak yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung memang butuh pendekatan lebih. Tapi jika orang tua punya komitmen kuat, tetap bisa terbentuk.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan bukanlah satu-satunya faktor penentu. Dukungan dan komitmen keluarga tetap menjadi kunci utama meskipun lingkungan sosial tidak terlalu mendukung.

d. Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan yang Islami

Pihak sekolah juga berupaya menjembatani antara pendidikan formal dan pengaruh lingkungan masyarakat. Kepala sekolah, Ustadz Saryo, S.Ag., menuturkan:

“Kami mencoba menjalin sinergi dengan lingkungan sekitar sekolah. Program-program seperti parenting dan kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana membangun iklim positif yang mendukung tumbuhnya nilai Islam, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah dan masyarakat.”

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah dan membuka ruang partisipasi melalui program sosial keagamaan, SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo tidak hanya membina siswa, tetapi juga menguatkan lingkungan sebagai ekosistem pendidikan Islam.

D. Pembahasan

1. Bentuk Pendidikan Agama Islam yang Dilakukan oleh Keluarga Siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama anak mengenal agama, tetapi juga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembiasaan nilai-nilai Islami. Di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa secara sadar dan aktif melibatkan diri dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Upaya tersebut tidak dilakukan secara formalistik, melainkan dalam bentuk aktivitas harian yang berulang dan penuh makna.

Bentuk-bentuk pendidikan agama yang diterapkan keluarga sangat bervariasi, tergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing. Namun secara umum, kegiatan yang paling dominan adalah pembiasaan ibadah seperti shalat tepat waktu, mengaji setelah Maghrib, murojaah hafalan surat pendek, serta penguatan nilai-nilai adab seperti menghormati orang tua, bersikap sopan kepada guru, dan menjaga perkataan. Aktivitas ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan persuasif, di mana anak tidak hanya diperintah, tetapi juga diajak berdiskusi dan diberi pemahaman tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa keluarga menerapkan shalat berjamaah sebagai kegiatan rutin, bahkan membentuk suasana rumah yang mendukung seperti menetapkan waktu bersama untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an. Keluarga lain

menyisipkan nilai-nilai Islam dalam percakapan sehari-hari, seperti memberikan nasihat menjelang tidur, menyampaikan kisah-kisah Nabi sebagai sarana pembelajaran, atau menonton film edukasi Islami bersama anak.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya dilakukan dalam bentuk instruksi, tetapi menjadi bagian dari rutinitas yang menyatu dengan kehidupan keluarga. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan praktik Islami semacam ini cenderung lebih cepat menyerap nilai-nilai agama karena mengalami langsung melalui pengamatan dan interaksi emosional dengan orang tua.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan agama juga menjadi aspek krusial. Orang tua yang mampu menjadi contoh nyata, misalnya dengan menjaga ibadah, berkata baik, dan bersikap adil, hal ini memberikan pengaruh kuat dalam membentuk karakter anak. Proses pendidikan agama di rumah tidak akan berjalan efektif jika orang tua bersikap kontradiktif, seperti menyuruh anak shalat tapi tidak melaksanakannya sendiri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan agama di rumah dilakukan secara konsisten dan menyenangkan, anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang baik. Mereka tidak hanya bisa membaca dan menghafal, tetapi juga menunjukkan sikap religius dalam tindakan, seperti memberi salam, jujur, membantu orang tua, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kondisi ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menekankan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Ketika nilai agama ditanamkan sejak dini melalui contoh nyata dan interaksi emosional, maka

karakter anak akan terbentuk secara alami tanpa paksaan. Inilah yang menjadikan pendidikan agama di rumah sebagai dasar keberhasilan pembelajaran agama di sekolah, karena anak datang ke sekolah sudah memiliki pondasi nilai yang kokoh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana dan Mulyanda (2020)⁴³ yang menyatakan bahwa pembinaan nilai-nilai Islam dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Proses pembiasaan sejak dini, terutama yang disertai dengan keteladanan langsung, akan membentuk sikap religius yang berkesinambungan dan tidak mudah luntur oleh pengaruh luar.

Sehingga keluarga memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter Islami anak. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, komunikasi yang membangun, serta keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua menjadi pilar utama dalam proses pendidikan agama Islam yang efektif di rumah.

2. Sinergi antara Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang efektif tidak dapat berjalan secara terpisah antara sekolah dan keluarga. Sinergi antara kedua institusi ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, sinergi antara

⁴³ Rizka Yuliani and Hilman Ajie Indra Mulyanda, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas," *Jurnal Darul Iimi* 8, no. 2 (2020): 237–52.

pihak sekolah dan orang tua terbangun dengan baik dan berlangsung secara dua arah.

Sekolah tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi, tetapi juga berupaya melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Misalnya, melalui kajian parenting, laporan perkembangan siswa secara berkala, serta komunikasi yang terbuka dan responsif melalui berbagai media. Sekolah menyediakan panduan pembiasaan yang bisa dilanjutkan di rumah, seperti jadwal hafalan, amalan harian, dan target-target adab.

Di sisi lain, orang tua merespon dengan positif upaya sekolah tersebut. Mereka merasa terbantu dengan adanya informasi yang jelas mengenai perkembangan anak, serta arahan mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperkuat di rumah. Ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak tidak menerima pesan yang kontradiktif, melainkan mengalami penguatan nilai secara konsisten dari dua lingkungan utama dalam hidupnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menerapkan pembiasaan akhlak dan ibadah yang harus dilanjutkan di rumah. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat vital, karena merekalah yang dapat mengawasi dan memantau pelaksanaan nilai-nilai tersebut di luar jam sekolah. Ketika anak terbiasa melanjutkan pembelajaran agama di rumah, baik dalam bentuk hafalan, praktik adab, atau shalat berjamaah, maka nilai-nilai Islam akan lebih tertanam dalam diri mereka.

Sinergi yang terjalin ini juga menciptakan suasana emosional yang positif bagi anak. Mereka merasa bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga menjadi perhatian dan komitmen dari orang tua. Kondisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, karena mereka melihat bahwa semua orang dewasa di sekitarnya memberi contoh dan perhatian yang sama terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, sinergi ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas program-program sekolah. Anak-anak lebih cepat mencapai target hafalan, menunjukkan perubahan sikap positif, serta mampu menjalankan ibadah dengan kesadaran dan kedisiplinan. Sekolah dan rumah menjadi satu kesatuan lingkungan pendidikan yang saling menguatkan, bukan berjalan secara terpisah.

Praktik ini memperkuat hasil penelitian Sani dan Mukhlis (2020)⁴⁴ yang menekankan bahwa sinergi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter anak di era modern sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Ketika dua institusi utama dalam kehidupan anak saling mendukung, maka nilai-nilai agama lebih mudah tertanam, diterima, dan diamalkan.

Keselarasan antara pendidikan rumah dan sekolah ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang integratif. Ketika keluarga dan sekolah menjalankan peran masing-masing dengan visi yang sama, maka pendidikan

⁴⁴ Muhammad Anwar Sani and Afifuddin Mukhlis, "Sinergitas Guru Agama, Orang Tua Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SD Islam Nw Kotaraja Lombok Timur," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 31–38, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.74>.

agama menjadi lebih mudah diterima, lebih konsisten dipraktikkan, dan lebih membentuk karakter Islami yang utuh pada diri siswa.

3. Tantangan yang Dihadapi Keluarga dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam kepada Siswa

Meskipun sebagian besar keluarga siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo menunjukkan komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka, proses ini tetap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut mencakup aspek internal keluarga, keterbatasan sumber daya, pengaruh lingkungan sosial, hingga dampak dari perkembangan teknologi digital yang pesat.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua, khususnya yang memiliki kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab domestik yang padat. Situasi ini sering kali membuat interaksi keagamaan bersama anak menjadi kurang optimal, terutama dalam kegiatan seperti murojaah, membaca Al-Qur'an, atau berdiskusi mengenai nilai-nilai Islam. Waktu berkualitas bersama anak sering kali baru tersedia di malam hari, ketika anak dalam kondisi lelah, sehingga efektivitas pembelajaran agama menjadi berkurang.

Selain itu, tantangan besar juga datang dari pengaruh teknologi, terutama penggunaan media digital dan gawai. Kemudahan akses terhadap informasi membawa dampak positif dan negatif sekaligus. Anak-anak menjadi lebih cepat terpapar berbagai konten, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut orang tua untuk memiliki kemampuan selektif dan

kontrol yang tinggi terhadap aktivitas digital anak, meskipun di saat yang sama mereka juga harus membagi perhatian dengan kesibukan pribadi atau pekerjaan.

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan pengetahuan agama di kalangan sebagian orang tua. Ketika anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang bersifat konseptual atau mendalam, tidak semua orang tua merasa mampu memberikan jawaban yang tepat. Keterbatasan ini membuat keluarga harus bergantung pada dukungan sekolah atau mencari sumber belajar tambahan yang dapat memperkuat wawasan keagamaan mereka.

Faktor kejenuhan anak terhadap metode pembelajaran agama yang monoton juga menjadi kendala tersendiri. Jika pendekatan yang digunakan kurang bervariasi, anak cenderung merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas orang tua dalam menyampaikan ajaran agama secara menarik, misalnya melalui cerita islami, obrolan santai yang mengandung nasihat, atau aktivitas yang menyenangkan namun sarat nilai spiritual.

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, sekolah berupaya memberikan dukungan melalui panduan kegiatan keagamaan yang sederhana dan mudah diterapkan di rumah. Program seperti hafalan harian, laporan kegiatan ibadah, dan pembiasaan adab menjadi bentuk sinergi antara pendidikan formal dan informal. Strategi ini diharapkan mampu menjaga kesinambungan pendidikan agama Islam di tengah keterbatasan yang ada. Hal ini mendukung pendapat

Sani dan Mukhlis (2020)⁴⁵ bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan agama dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak.

Dengan demikian, berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam proses menanamkan pemahaman agama Islam menunjukkan pentingnya fleksibilitas, kreativitas, dan komitmen spiritual yang kuat dari orang tua. Keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan kurangnya pemahaman agama bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang mendorong terciptanya pendekatan baru yang lebih efektif dan menyenangkan dalam membina karakter keislaman anak di lingkungan keluarga.

4. Pengaruh Peran Keluarga terhadap Tingkat Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam pada Siswa

Peran keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat pemahaman dan pengamalan agama Islam pada siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan keluarga, anak tidak hanya diperkenalkan pada praktik ibadah, tetapi juga mendapatkan teladan dan pembiasaan nilai-nilai adab Islam yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga melalui rutinitas seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa harian, serta penggunaan bahasa dan sikap yang santun, memberikan dasar yang kuat bagi

⁴⁵ Anwar sani and Mukhlis.

anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Anak-anak yang sejak kecil terbiasa dengan kebiasaan tersebut umumnya menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan, baik dalam ruang lingkup pribadi maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak hanya bersifat formalitas semata, tetapi membentuk kesadaran dan nilai-nilai keislaman yang tertanam secara mendalam.

Dari sisi akademik, siswa yang mendapatkan pembinaan agama secara konsisten di rumah cenderung lebih antusias dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah. Mereka lebih cepat memahami materi, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah. Guru juga merasakan dampak positif ini dalam pelaksanaan program-program keagamaan. Siswa yang telah memiliki dasar keagamaan dari rumah biasanya lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan rohani lainnya.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat proses pembelajaran agama. Sekolah bertugas sebagai penguat dan penyempurna dari nilai-nilai yang sudah ditanamkan di rumah, sehingga pendidikan agama Islam tidak berhenti di ruang kelas saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan nyata. Keberhasilan pendidikan karakter Islami di sekolah sangat tergantung pada sejauh mana keluarga terlibat secara aktif dalam mendidik anak secara religius di rumah.

Penemuan ini diperkuat oleh pendapat 'Ainul Muna (2024)⁴⁶, yang menekankan bahwa keluarga yang menjalankan fungsi pendidikan agama secara konsisten akan menghasilkan anak-anak yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang berkelanjutan dari rumah mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri anak, dan sekolah hanya tinggal mengarahkan serta memperluas pemahamannya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, peran keluarga tidak bisa dianggap sebagai pelengkap, melainkan merupakan fondasi utama dalam membentuk pemahaman dan pengamalan agama Islam yang berkelanjutan pada anak. Ketika orang tua memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten, maka pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah akan lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam mencetak generasi yang religius, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pegangan hidup.

5. Dimensi Sosial, Budaya, dan Lingkungan yang Memengaruhi Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Anak

Lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat efektivitas pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh

⁴⁶ 'Ainul Muna, "PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF ISLAM," *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 2 (2024): 1–18.

keluarga. Dalam konteks SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo, lingkungan sekitar cenderung memberikan dukungan positif karena memiliki tradisi religius yang cukup kuat. Dukungan ini terlihat dalam adanya berbagai aktivitas keagamaan masyarakat seperti pengajian rutin, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan tradisi keislaman keluarga besar, yang secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap anak-anak.

Siswa yang tinggal di lingkungan dengan aktivitas keagamaan aktif cenderung menunjukkan pemahaman dan pengamalan agama yang lebih stabil. Mereka terbiasa dengan praktik ibadah berjamaah, mendengar kajian Islam, serta hidup di tengah komunitas yang menjunjung tinggi norma-norma Islami. Hal ini memperkuat pendidikan agama yang telah dibangun di rumah maupun sekolah, karena anak memperoleh penguatan dari interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dalam ibadah, kesopanan dalam berkomunikasi, dan tanggung jawab terhadap sesama menjadi bagian dari budaya kolektif yang membentuk karakter anak secara alami.

Budaya lokal juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pendidikan agama. Beberapa keluarga masih melestarikan tradisi Islam seperti membaca Al-Qur'an bersama keluarga besar, berbagi kultum antar anggota keluarga, dan menjalankan puasa sunnah secara bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan nilai Islam lintas generasi, tetapi juga menguatkan relasi spiritual antaranggota keluarga. Dalam konteks seperti ini, anak-anak tumbuh dalam suasana religius yang berkelanjutan, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Namun, terdapat pula beberapa siswa yang tinggal di lingkungan dengan aktivitas keagamaan yang kurang intens. Dalam situasi ini, proses pendidikan agama membutuhkan usaha lebih dari keluarga dan sekolah. Lingkungan yang kurang religius bisa menyebabkan anak kekurangan teladan dalam kehidupan sehari-hari di luar rumah dan sekolah. Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat menciptakan atmosfer rumah yang lebih kuat secara keagamaan sebagai bentuk kompensasi dari kurangnya dukungan eksternal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam menyeimbangkan pengaruh lingkungan melalui program-program penguatan karakter Islami. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo telah menjalankan peran ini dengan cukup baik. Sekolah menyusun berbagai program pembiasaan seperti shalat berjamaah, pembinaan adab harian, hafalan rutin, dan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) yang berlangsung setiap hari. Program-program ini menjadi strategi utama dalam membentuk lingkungan mikro yang religius, sekaligus menjembatani kekosongan nilai yang mungkin tidak didapat siswa dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hafidzah dan Fuad (2024)⁴⁷, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang religius sangat membantu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama. Interaksi sosial yang mengandung unsur keislaman membuat anak terbiasa dengan praktik dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa merasa terpaksa. Pendidikan agama

⁴⁷ Hafidzah Nurul Ilmi and Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>.

yang berlangsung dalam dimensi sosial seperti ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui keteladanan nyata, bukan hanya melalui teori.

Dengan demikian, dimensi sosial dan budaya memiliki dua sisi: sebagai pendukung sekaligus tantangan. Ketika lingkungan sekitar selaras dengan pendidikan Islam di rumah dan sekolah, proses pembentukan karakter Islami berjalan lebih efektif. Sebaliknya, jika lingkungan kurang kondusif, maka sinergi antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat agar nilai-nilai agama tetap dapat ditanamkan dengan konsisten. SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo telah menunjukkan upaya aktif dalam menjembatani perbedaan kondisi ini melalui pendekatan yang adaptif dan menyeluruh terhadap semua latar belakang siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar dalam proses pembentukan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam pada anak. Pendidikan agama yang dilakukan di lingkungan keluarga bersifat informal, namun kaya akan praktik langsung yang nyata dan berdampak besar terhadap karakter keislaman anak. Bentuk pendidikan ini meliputi pembiasaan ibadah harian seperti sholat lima waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembacaan kisah para nabi, diskusi nilai-nilai adab, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama keluarga.

Keberhasilan proses ini tidak lepas dari adanya sinergi antara pihak keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai institusi formal menyediakan dasar-dasar pemahaman agama melalui kurikulum dan kegiatan spiritual, sementara keluarga menguatkannya dengan pengamalan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga menunjukkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan perilaku yang lebih santun serta disiplin dibandingkan mereka yang kurang mendapat perhatian keagamaan di rumah.

Namun demikian, proses penanaman nilai-nilai agama ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi keluarga antara lain keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Meskipun begitu, sebagian besar keluarga tetap berusaha menjalankan tanggung

jawab keagamaannya dengan memanfaatkan waktu secara optimal dan menjadi teladan langsung bagi anak-anak mereka. Selain itu, peran lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang cenderung religius juga menjadi faktor pendukung signifikan. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan memberikan stimulus tambahan bagi anak-anak untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan dalam menanamkan pemahaman agama Islam pada siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, melainkan sangat ditentukan oleh peran aktif dan berkesinambungan dari keluarga serta dukungan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, peran keluarga menjadi fondasi utama yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama Islam pada siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo. Tanpa adanya keterlibatan dan keteladanan dari keluarga, upaya sekolah dalam memberikan pendidikan agama tidak akan mampu mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

a) Bagi Orang Tua/Wali Murid:

- Disarankan untuk terus aktif mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, meskipun dalam kondisi waktu yang terbatas.
- Orang tua dapat membuat jadwal ibadah dan kegiatan islami harian bersama anak agar pembiasaan nilai agama berlangsung secara teratur.
- Perlu adanya komunikasi rutin dengan pihak sekolah untuk menyamakan visi misi pendidikan anak, terutama dalam hal pembentukan karakter.

b) Bagi Sekolah:

- Sekolah diharapkan terus meningkatkan program sinergi antara sekolah dan keluarga, misalnya melalui kegiatan parenting Islami, pelatihan untuk orang tua, atau forum diskusi keagamaan.
- Guru-guru dapat lebih aktif memberikan laporan perkembangan keagamaan siswa kepada orang tua agar pembinaan di rumah bisa menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan narasumber orang tua dan guru. Peneliti berikutnya disarankan melakukan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur pengaruh pendidikan agama keluarga terhadap tingkat pemahaman agama anak secara lebih sistematis.
- Dapat juga dilakukan penelitian lanjutan yang fokus pada perbandingan antar sekolah Islam lainnya untuk memperluas cakupan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar sani, Muhammad, and Afifuddin Mukhlis. "Sinergitas Guru Agama, Orang Tua Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SD Islam Nw Kotaraja Lombok Timur." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 31–38. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.74>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Fadhilla, Nada, and Muhammad Fahrurrozi. "The Role of Religion in the Household in Strengthening Students' Motivation for Learning Islamic Religious Education." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 152–60.
- Hyangsewu, Pandu, Muhamad Parhan, and Ahmad Fu'adin. "Islamic Parenting : Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Pembinaan Anak-Anak Salman PAS-ITB." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).
- Ilmi, Hafidzah Nurul, and Mhd. Fuad Zaini Siregar. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>.
- Karatu, and Ibrahim Yakub. "INFLUENCE OF LEARNING ISLAMIC STUDIES ON MORAL UPBRINGING OF PRIMARY SCHOOL PUPILS IN ILORIN SOUTH, KWARA STATE" 4, no. 4 (2023): 80–94.
- Maulani, Dhea Rizki. "PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK (STUDI DI SDIT MUTIARA HATI PURWOKERTO) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI," 2024.

- Muna, 'Ainul. "PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF ISLAM." *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 2 (2024): 1–18.
- Munawwaroh, Navisatul, and Ashif Az Zafi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK DARI ORANG TUA LULUSAN PONDOK PESANTREN." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1141>.
- Muntolif, Muntolif. "PERAN KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6046>.
- Najwansyah, Fahri, Herry Syahbannuddin, and Ali Syahlan. "PERANAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DILINGKUNGAN 6 KELURAHAN SATRIA KECAMATAN PADANG HILIR KOTA TEBING TINGGI." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 18–28.
- Nurlela, and Eri Purwanti. "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.
- Pranata, Hamdi, and Wedra Aprison. "Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 16–23. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>.
- Raffar, Izzah Nur Aida Zur, Salasiah Hanin Hamjah, Ahmad Dzaky Hasan, and Nang Naemah Nik Dahalan. "Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-Being." *Samarah* 5, no. 2 (2021): 552–78. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.9576>.

Rahmi, Martin Kustati, and Mahyudin Ritonga. "Pendidikan Anak Di Era Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 2019.

Raihana, Wardartul Villa. "PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DUSUN TAMAN DAYE DESA PUYUNG KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH," 2022.

Rizky, Rafieqah Nalar, and Moulita. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak." *Jurnal Interaksi* 1, no. 2 (2017).

Yuliani, Rizka, and Hilman Ajie Indra Mulyanda. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas." *Jurnal Darul Iimi* 8, no. 2 (2020): 237–52.

Zulhaini. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam Siswa SDIT

Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Muhammad Aziddin

Tujuan : Menggali informasi mengenai bentuk, tantangan, sinergi, serta dampak lingkungan sosial dalam peran keluarga terhadap pendidikan agama Islam pada siswa.

No.	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan
1	Bentuk Pendidikan Agama Islam oleh keluarga	Pembiasaan ibadah, keteladanan, komunikasi nilai agama dalam keluarga	Orang Tua/Wali Murid	1. Apa saja kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di rumah bersama anak? 2. Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak dalam kehidupan sehari-hari? 3. Seberapa sering anak Anda melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa-doa harian di rumah? 4. Bagaimana Anda menyikapi anak ketika ia lalai menjalankan ibadah? 5. Adakah tradisi keluarga atau rutinitas Islami yang dibiasakan di rumah?
2	Sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama	Komunikasi orang tua–guru, kesinambungan nilai, keterlibatan orang tua	Orang Tua dan Guru	1. Bagaimana komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam pembinaan agama anak?

No.	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan
				2. Apakah Anda mengikuti kegiatan parenting atau pelatihan yang diselenggarakan sekolah? 3. Seberapa sering Anda berkoordinasi dengan guru terkait perkembangan agama anak Anda? 4. Bagaimana Anda melanjutkan pembinaan agama yang diajarkan di sekolah? 5. Bagaimana sekolah mendukung Anda dalam proses pendidikan agama anak di rumah?
3	Tantangan keluarga dalam pendidikan agama anak	Waktu, pengetahuan agama, pengaruh media, kejenuhan anak	Orang Tua	1. Apa kendala utama Anda dalam membimbing anak secara agama di rumah? 2. Apakah kesibukan Anda memengaruhi proses pembelajaran agama anak? 3. Bagaimana Anda menyiasati keterbatasan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan? 4. Apakah Anda merasa cukup percaya diri menjawab pertanyaan agama dari anak? Bagaimana Anda menyikapi pengaruh media digital terhadap pendidikan agama anak?

No.	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan
4	Pengaruh peran keluarga terhadap pemahaman dan pengamalan agama anak	Perubahan perilaku, semangat ibadah, kedisiplinan, hafalan	Guru Kelas, Guru Tahfidz, Kepala Sekolah	1. Apakah Anda melihat perbedaan pada siswa yang mendapatkan pembinaan agama yang kuat dari rumah? 2. Bagaimana pengaruh pembiasaan ibadah di rumah terhadap perilaku siswa di sekolah? 3. Apakah siswa yang aktif di rumah lebih mudah mencapai target hafalan atau akhlak? 4. Bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama anak?
5	Pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat	Tradisi lokal, komunitas religius, dukungan masyarakat	Guru, Kepala Sekolah	1. Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan sekitar rumah siswa terhadap pemahaman agamanya? 2. Apakah budaya masyarakat sekitar mendukung pembinaan nilai Islam? 3. Seberapa besar peran komunitas (TPQ, masjid, pengajian) dalam pendidikan agama anak? 4. Apakah lingkungan yang kurang religius mempengaruhi perkembangan siswa? 5. Bagaimana sekolah mengatasi perbedaan latar belakang lingkungan siswa agar tetap sejalan dengan visi Islam?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Peneliti : Muhammad Aziddin

Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Tujuan : Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam kehidupan siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo yang dipengaruhi oleh peran keluarga, serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung sinergi pendidikan agama antara rumah dan sekolah

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
Pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah	1. Kegiatan shalat berjamaah 2. Rutinitas murojaah 3. Pembiasaan salam, senyum, sapa 4. Hafalan doa dan surat pendek	Mengamati keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan harian di sekolah serta keteraturan dan kesungguhan mereka dalam menjalankannya.
Kebiasaan adab siswa	1. Sopan santun terhadap guru 2. Penggunaan bahasa yang santun 3. Respon siswa terhadap teguran 4. Kepedulian siswa terhadap teman	Mengamati perilaku sosial siswa sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai refleksi dari pendidikan agama yang mereka dapatkan di rumah.
Sinergi antara guru dan orang tua	1. Informasi perkembangan siswa dari guru kepada orang tua 2. Tindak lanjut sekolah terhadap masalah siswa di rumah 3. Respons orang tua terhadap arahan guru 4. Kolaborasi dalam kegiatan keagamaan (hafalan, doa, dll)	Mengamati praktik komunikasi antara guru dan wali murid, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan keagamaan anak.

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
Pengaruh lingkungan sosial siswa	1. Interaksi siswa di luar kelas 2. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku religius siswa 3. Akses siswa terhadap fasilitas ibadah 4. Kegiatan keagamaan yang bersifat komunitas	Mengamati pengaruh lingkungan sosial sekitar sekolah terhadap pembentukan sikap keagamaan siswa.
Dukungan sekolah terhadap pendidikan agama	1. Sarana ibadah (mushola/masjid) 2. Jadwal dan sistematika kegiatan keagamaan 3. Peran guru dalam membimbing siswa 4. Evaluasi pendidikan agama secara rutin	Mengamati peran aktif pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pembiasaan agama.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Narasumber : Ustadz Saryo, S.Ag.

Tanggal : 16 April 2025

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam pada siswa?

Narasumber : Peran keluarga sangat penting. Di sekolah kami, banyak anak sudah memiliki dasar agama yang kuat dari rumah. Mereka sudah hafal doa-doa, surat pendek, bahkan terbiasa shalat berjamaah. Hal ini tentu sangat membantu sekolah dalam proses pembelajaran agama.

Peneliti : Sejauh mana sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam?

Narasumber : Kami membangun komunikasi rutin dengan orang tua, baik melalui laporan perkembangan siswa, pertemuan wali murid, maupun grup WA. Kami sampaikan kegiatan keagamaan anak dan mendorong mereka untuk melanjutkan pembinaan di rumah.

Peneliti : Apakah keluarga turut aktif mendampingi anak dalam kegiatan ibadah di rumah?

- Narasumber : Sangat banyak. Bahkan, kami lihat anak-anak yang terbiasa dibimbing oleh orang tua di rumah cenderung lebih cepat paham dan lebih semangat dalam pelajaran agama.
- Peneliti : Apa tantangan utama yang Anda amati dari keluarga dalam mendidik anak secara keagamaan?
- Narasumber : Tantangan utamanya adalah waktu. Banyak orang tua bekerja dan kelelahan ketika di rumah. Tapi sebagian besar tetap berusaha hadir dalam pembiasaan ibadah anak-anak.
- Peneliti : Bagaimana sekolah membantu mengatasi tantangan tersebut?
- Narasumber : Kami memberikan panduan amalan harian yang bisa dilakukan bersama keluarga, dan kami juga memantau perkembangan ibadah anak melalui buku kontrol dan hafalan.
- Peneliti : Apakah lingkungan masyarakat sekitar sekolah mendukung nilai-nilai agama yang ditanamkan?
- Narasumber : Alhamdulillah, lingkungan kami mendukung. Banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian dan TPQ. Jadi, nilai-nilai Islam juga dibangun secara sosial.
- Peneliti : Apakah ada program khusus dari sekolah untuk menjembatani pendidikan agama antara rumah dan sekolah?
- Narasumber : Ada. Kami memiliki kegiatan hafalan bersama, gerakan shalat awal waktu, dan program tahfidz yang bisa dipantau bersama oleh guru dan orang tua.

Wawancara kepada Guru SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

- Narasumber : Risna Aprianti, S.Pd.
- Tanggal : 17 April 2025
- Tempat : Ruang Guru SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo
- Peneliti : Bagaimana Anda melihat keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama siswa?
- Narasumber : Keluarga memiliki peran yang sangat kuat. Banyak anak yang sudah terbiasa shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an karena pembiasaan dari rumah.
- Peneliti : Apakah pembiasaan dari rumah berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah?
- Narasumber : Sangat berpengaruh. Anak-anak yang sudah terbiasa disiplin ibadah di rumah biasanya lebih mudah diajak kerja sama dalam kegiatan agama di sekolah.

- Peneliti : Bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan agama anak?
- Narasumber : Komunikasi kami sangat intens. Melalui grup kelas, kami sampaikan hafalan, perkembangan adab, dan anjuran pembiasaan yang bisa dilakukan di rumah.
- Peneliti : Apa tantangan yang biasanya dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar agama?
- Narasumber : Umumnya soal waktu dan pengetahuan agama. Beberapa orang tua mengaku kesulitan menjelaskan materi agama yang berat, tapi kami bantu dengan panduan praktis.
- Peneliti : Apakah lingkungan rumah anak turut mempengaruhi semangat keagamaannya?
- Narasumber : Ya, lingkungan yang religius sangat membantu. Anak-anak jadi terbiasa melihat aktivitas Islami di sekitarnya, dan itu memperkuat pembiasaan yang kami lakukan di sekolah.

Wawancara kepada Guru Tahfidz SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

- Narasumber : Ustadz Adi Setiawan, S.Pd.
- Tanggal : 16 April 2025
- Tempat : Ruang Tahfidz SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo
- Peneliti : Bagaimana Anda melihat pengaruh keluarga terhadap semangat belajar tahfidz siswa?
- Narasumber : Anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari keluarga biasanya lebih bersemangat. Mereka tidak hanya cepat hafal, tapi juga lebih konsisten dan antusias saat murajaah.
- Peneliti : Apakah ada perbedaan mencolok antara siswa yang mendapat pembiasaan agama di rumah dan yang tidak?
- Narasumber : Jelas terlihat. Anak-anak yang terbiasa dibimbing orang tuanya di rumah cenderung lebih tertib, hafalannya lebih terjaga, dan cepat memahami arahan.
- Peneliti : Apa bentuk dukungan yang ideal dari keluarga menurut Anda?
- Narasumber : Dukungan moral dan rutinitas. Misalnya, membiasakan anak untuk murojaah sebelum tidur, mendengarkan hafalan anak, dan ikut mengaji bersama.
- Peneliti : Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membina hafalan anak yang latar belakang rumahnya kurang mendukung?
- Narasumber : Biasanya anak jadi cepat lupa hafalan, kurang percaya diri, dan harus diulang terus. Maka kami beri tugas harian yang bisa dikerjakan bersama orang tua sebagai bentuk sinergi.

Wawancara kepada Guru Kelas SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Narasumber : Ustadz Haris Ahmad Hidayatullah, S.Pd.

Tanggal : 16 April 2025

Tempat : Ruang Guru SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana peran keluarga dalam pembentukan adab dan akhlak siswa di sekolah?

Narasumber : Peran keluarga sangat besar. Anak-anak yang dibiasakan sopan, disiplin, dan jujur di rumah akan membawa nilai-nilai itu ke sekolah.

Peneliti : Apa bentuk kerja sama yang biasa dilakukan dengan orang tua dalam pendidikan agama anak?

Narasumber : Kami sering menyampaikan perkembangan adab anak kepada orang tua dan memberi saran aktivitas keagamaan di rumah seperti dzikir pagi sore, murojaah bersama, atau kultum keluarga.

Peneliti : Apakah lingkungan tempat tinggal siswa turut memengaruhi proses pembelajaran agama mereka?

Narasumber : Ya, lingkungan sangat memengaruhi. Siswa yang tinggal di lingkungan yang religius cenderung lebih mudah diarahkan, sementara yang lingkungannya kurang kondusif butuh pendampingan lebih ekstra.

Peneliti : Bagaimana sekolah mengatasi perbedaan latar belakang keluarga siswa?

Narasumber : Kami punya sistem pembinaan karakter yang merata dan terstruktur. Guru-guru dibekali dengan strategi pembiasaan yang tidak hanya berlaku di kelas, tapi juga bisa dibawa pulang.

Wawancara kepada Guru Adab SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Narasumber : Ustadzah Intan Wulandari, S.Pd.

Tanggal : 17 April 2025

Tempat : Ruang Guru SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Apa pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa?

Narasumber : Lingkungan sosial sangat memengaruhi. Anak-anak yang berada di lingkungan yang penuh aktivitas Islami lebih cepat terbentuk

- karakternya. Mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai adab dan agama karena terbiasa melihat dan melakukannya.
- Peneliti : Apakah ada perbedaan perilaku antara siswa yang lingkungannya mendukung pembiasaan agama dengan yang tidak?
- Narasumber : Ya, sangat terasa. Anak-anak yang lingkungan rumahnya kurang mendukung biasanya lebih lambat dalam pembentukan karakter adabnya. Tapi kami terus bimbing secara bertahap.
- Peneliti : Bagaimana pendekatan yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang religius?
- Narasumber : Kami beri perhatian lebih lewat pembiasaan adab setiap hari. Misalnya membiasakan salam, sopan santun, berkata jujur, dan saling menghargai. Ini dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan baru bagi anak.
- Peneliti : Bagaimana peran orang tua dalam memperkuat pendidikan adab yang diberikan di sekolah?
- Narasumber : Sangat penting. Anak-anak yang orang tuanya aktif mendampingi di rumah biasanya lebih cepat berkembang secara akhlak. Jika hanya sekolah yang membina, tanpa dukungan di rumah, hasilnya tidak akan maksimal.
- Peneliti : Apakah Anda merasa sinergi antara sekolah dan keluarga sudah berjalan baik?
- Narasumber : Sudah cukup baik. Kami selalu berusaha membangun komunikasi intens dengan orang tua agar pendidikan di rumah dan sekolah berjalan searah. Tapi tetap perlu terus diperkuat agar hasilnya lebih optimal.

Wawancara kepada Orang Tua Siswa SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

- Narasumber : Ibu Sri Wahyuni
 Tanggal : 18 April 2025
 Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo
- Peneliti : Bagaimana Ibu membiasakan anak untuk beribadah di rumah?
- Narasumber : Ya kalau di rumah, kami biasakan anak untuk sholat lima waktu tepat waktu. Biasanya saya dampingi dia untuk sholat, terutama maghrib dan isya. Habis maghrib biasanya lanjut ngaji sebentar, baca Qur'an atau murojaah hafalan yang dari sekolah. Kami juga suka ngajak diskusi kecil soal adab, misalnya kenapa harus sopan sama orang tua, atau pentingnya minta izin kalau mau keluar rumah.

- Peneliti : Apa Ibu juga mengajarkan hafalan atau doa-doa harian kepada anak di rumah?
- Narasumber : Iya, kami bantu hafalan yang dari sekolah. Doa-doa harian juga kami ajarkan, misalnya doa keluar rumah, masuk WC, sebelum makan. Biasanya saya minta dia baca sebelum aktivitas, kalau lupa ya saya ingatkan. Kadang juga saya ikut hafalan bareng biar dia semangat.
- Peneliti : Apa kendala yang biasanya Ibu hadapi dalam mendampingi anak belajar agama di rumah?
- Narasumber : Kendalanya kadang ya waktu. Kalau saya capek habis kerja rumah, kadang malam anak juga sudah ngantuk, jadi belajarnya nggak fokus. Terus kadang kalau dia lagi nggak mood ya agak susah diajak ngaji atau murojaah. Tapi kami tetap usahakan semampunya, pelan-pelan aja tapi rutin.
- Peneliti : Apakah Ibu merasa terbantu dengan program keagamaan dari sekolah?
- Narasumber : Alhamdulillah sangat terbantu. Jadi kami di rumah tinggal melanjutkan. Sekolah juga selalu ngasih tahu perkembangan hafalan, catatan adab, dan kadang kasih saran juga harus dibiasakan apa di rumah. Jadi saya merasa didampingi, nggak bingung sendiri.
- Peneliti : Bagaimana lingkungan sekitar rumah Ibu, apakah mendukung pembiasaan agama anak?
- Narasumber : Lingkungan di sini insya Allah baik, banyak anak-anak juga sekolah di SDIT, jadi bisa saling semangat. Ada pengajian ibu-ibu juga, kadang anak saya ikut TPQ sore. Jadi dia terbiasa lihat orang sekitar juga rajin ibadah, itu juga pengaruh sih.
- Narasumber : Ibu Sulastri Rahayu
Tanggal : 18 April 2025
Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo
- Peneliti : Apa saja pembiasaan keagamaan yang Ibu lakukan bersama anak di rumah?
- Narasumber : Di rumah, saya usahakan anak saya terbiasa dengan aktivitas agama sehari-hari. Seperti sholat tepat waktu, kami utamakan berjamaah minimal maghrib dan isya. Lalu setelah maghrib kami jadikan waktu khusus untuk ngaji bareng, biasanya baca Qur'an satu atau dua halaman tergantung semangatnya. Kalau hari libur, saya ajak dia ke masjid atau ikut pengajian anak-anak. Kami juga biasa ngobrol ringan tentang adab, contohnya kenapa harus minta izin kalau ambil barang orang lain atau kenapa harus jujur.

- Peneliti : Bagaimana proses pendampingan hafalan dan pelajaran agama dari sekolah?
- Narasumber : Saya selalu bantu dia murojaah hafalan yang dari sekolah. Biasanya saya tulis ulang ayat atau doa di kertas, tempel di kulkas atau tempat belajar supaya sering dia lihat. Kadang saya juga putarkan murottal dari YouTube biar dia bisa dengar dan hafal lewat telinga. Kalau pelajaran agama, saya bantu sebisanya, kadang kalau saya bingung juga, saya tanya ke wali kelas via WA, alhamdulillah guru-gurunya responsif banget.
- Peneliti : Apa tantangan yang Ibu alami dalam mendampingi anak dalam pendidikan agama di rumah?
- Narasumber : Tantangannya paling utama itu waktu dan tenaga. Kalau saya lagi banyak kerjaan rumah atau sedang kurang sehat, kadang jadi lemah ngajaknya. Anaknya juga kadang capek, pulang sekolah langsung les atau main. Kadang juga anak saya ngambek kalau dia merasa hafalannya susah. Tapi saya berusaha sabar dan cari cara yang lebih menyenangkan, misalnya dikasih reward kecil kalau hafalannya bagus.
- Peneliti : Apakah Ibu merasa sekolah mendukung proses pembinaan agama di rumah?
- Narasumber : Sangat mendukung. Sekolah sering kasih info soal hafalan, doa, dan kegiatan adab yang harus dibiasakan. Jadi kami di rumah punya pegangan. Bahkan pernah guru ngasih tahu kalau anak saya belum hafal surat tertentu, jadi saya bisa bantu dari rumah. Sekolah juga mengadakan pertemuan parenting yang isinya bagus-bagus, banyak nasihat dan tips buat mendidik anak secara Islami.
- Peneliti : Bagaimana Ibu menilai pengaruh lingkungan sekitar rumah terhadap pembiasaan agama anak?
- Narasumber : Alhamdulillah, lingkungan rumah saya cukup religius. Banyak tetangga yang anaknya juga sekolah di SDIT, jadi bisa saling dukung. Anak saya jadi punya teman yang sefrekuensi, mereka suka ngajak main sambil murojaah. Kadang kalau ada kegiatan di masjid, anak-anak ini bareng-bareng berangkat. Jadi nggak cuma dari rumah dan sekolah, lingkungan sekitar juga ikut membantu pembentukan agamanya.

Narasumber : Bapak Sumarno
Tanggal : 18 April 2025
Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Bagaimana Bapak menanamkan nilai agama di rumah?

Narasumber : Saya dan istri berusaha menciptakan suasana rumah yang agamis. Kami shalat berjamaah, ngaji bareng tiap malam, dan sesekali nonton tayangan Islami bersama anak-anak. Saya juga suka kasih nasihat dengan cara ngobrol santai, bukan ceramah. Biar anak lebih nyantol.

Peneliti : Apa perubahan yang Bapak rasakan dari anak setelah dibiasakan seperti itu?

Narasumber : Alhamdulillah, sekarang anak saya kadang malah yang ngingetin saya shalat kalau saya telat. Dia juga jadi lebih sopan dan terbiasa ucapkan salam. Ini jadi semangat juga buat kami sebagai orang tua untuk terus bimbing dengan cara yang baik.

Narasumber : Bapak Dwi Cahyono
Tanggal : 18 April 2025
Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Bagaimana Bapak melihat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan agama anak?

Narasumber : Saya merasa sekolah ini sangat terbuka dan komunikatif. Anak saya sering cerita tentang kegiatan keagamaan di sekolah, seperti hafalan, praktik adab, dan shalat berjamaah. Di rumah kami tinggal menyambung saja. Kadang hafalannya saya ulangi, atau saya tanya adab apa yang dia pelajari hari ini. Jadi sekolah dan rumah saling melengkapi.

Peneliti : Apakah lingkungan tempat tinggal juga mendukung pembiasaan agama?

Narasumber : Ya, kami cukup bersyukur tinggal di lingkungan yang religius. Anak-anak tetangga juga sekolahnya di SDIT, jadi anak saya punya teman yang satu frekuensi. Mereka sering ngaji bareng, kadang shalat di masjid bareng juga. Ini sangat membantu dalam pembiasaan agama.

Narasumber : Bapak Sugeng Hartanto
Tanggal : 21 April 2025
Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Apa bentuk pembiasaan agama yang dilakukan di rumah bersama anak?

Narasumber : Di rumah, saya dan istri punya kebiasaan bikin semacam "kultum harian" setiap malam setelah maghrib. Saya biasanya kasih satu nasihat pendek atau cerita nabi, terus kami diskusi bareng. Selain itu, kami juga terbiasa shalat berjamaah, ngajak anak untuk ikut ngaji bersama, dan kami dampingi saat dia belajar agama. Anak-anak juga kami biasakan ikut kegiatan masjid kalau ada pengajian atau bakti sosial.

Peneliti : Bagaimana pendampingan Anda terhadap hafalan anak dari sekolah?

Narasumber : Saya cukup aktif. Biasanya setiap malam saya cek hafalan dia, baik itu surat pendek maupun doa-doa. Kalau dia kesulitan, saya bantu ulang-ulang sampai lancar. Saya percaya kalau ayahnya ikut terlibat, anak jadi lebih semangat. Kadang kami bikin tantangan kecil biar dia lebih termotivasi, kayak "hafalan 3 hari dapet hadiah kecil".

Peneliti : Apa kendala yang sering Anda alami saat mendampingi anak dalam pendidikan agama?

Narasumber : Kalau saya pribadi, kendalanya itu pas waktu bantrok. Kadang saya pulang kerja sudah malam, anak juga sudah ngantuk. Tapi saya tetap usahakan minimal ada waktu ngobrol atau murojaah walau sebentar. Terus kadang juga ada masa di mana anak bosan atau malas, jadi saya harus putar otak cari cara biar dia nggak jenuh.

Peneliti : Sejauh mana Anda merasa sekolah mendukung peran keluarga dalam pendidikan agama?

Narasumber : Sangat mendukung. Sekolah ini benar-benar terbuka, guru-gurunya komunikatif. Kalau ada hafalan baru, kami langsung dikasih tahu. Kalau ada kegiatan agama, kami dilibatkan juga. Jadi saya merasa sekolah ini tidak hanya ngajarin anak-anak, tapi juga ngajarin orang tua supaya bisa sinergi.

Peneliti : Bagaimana lingkungan sekitar rumah Anda memengaruhi pembiasaan agama anak?

Narasumber : Alhamdulillah, lingkungan rumah kami sangat mendukung. Banyak kegiatan TPQ, masjid aktif, dan teman-teman anak saya juga banyak yang satu sekolah. Itu membantu anak merasa terbiasa melakukan kegiatan agama dan dia nggak merasa sendirian.

Narasumber : Ibu Sutarsih
 Tanggal : 21 April 2025
 Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo

Peneliti : Apa saja bentuk pembiasaan keagamaan yang Ibu lakukan bersama anak di rumah?

Narasumber : Kalau di rumah sih kami lebih ke kebiasaan harian ya. Misalnya tiap waktu sholat saya ajak anak saya sholat, apalagi maghrib dan isya, itu saya pastikan dia ikut. Habis sholat maghrib biasanya kami ngaji bareng, nggak lama juga, yang penting rutin. Terus saya juga biasakan anak itu ucap salam, minta izin kalau mau pergi, sama bantuin ngingetin adik-adiknya soal doa-doa harian. Ya gitu-gitu aja, tapi alhamdulillah jadi kebiasaan.

Peneliti : Bagaimana pendampingan Ibu terhadap hafalan atau pelajaran agama anak dari sekolah?

Narasumber : Saya bantu hafalannya semampu saya ya. Biasanya saya tanya, “Hari ini hafalan apa?” terus saya dengerin dia ngulang. Kalau belum lancar ya kita ulang pelan-pelan. Kadang saya putar murottal juga biar dia denger. Kalau dia lagi semangat sih cepet hafalnya, tapi kalau lagi nggak mood, saya nggak maksa, tapi tetap diingetin aja.

Peneliti : Apa kendala yang biasanya Ibu hadapi dalam mendampingi anak dalam pendidikan agama di rumah?

Narasumber : Tantangannya paling waktu ya. Kadang saya sibuk di rumah, terus anak juga pulang sekolah udah capek, jadi ya kadang waktu belajarnya mepet banget. Terus kadang anak juga bosan, apalagi kalau hafalannya mulai banyak. Tapi saya usahain tetap konsisten, walau cuma 10 menit. Yang penting ada terus tiap hari.

Peneliti : Apakah Ibu merasa sekolah membantu dalam pembentukan karakter keagamaan anak?

Narasumber : Wah iya banget. Sekolah ngebantu banget. Anak saya jadi ngerti banyak hal dari guru-gurunya. Hafalan tambah, terus adab juga diajarkan di sekolah. Saya juga merasa nggak sendirian, karena sekolah suka kasih laporan dan arahan. Jadi saya tahu apa yang perlu saya terusin di rumah.

Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan sekitar rumah Ibu dalam mendukung pembiasaan keagamaan anak?

Narasumber : Lingkungannya alhamdulillah mendukung kok. Banyak anak-anak di sekitar juga sekolahnya sama kayak anak saya, jadi mereka kayak

saling semangat gitu. Terus ada TPQ juga, jadi sore-sore anak saya kadang ikut ngaji di situ. Orang-orangnya juga biasa ngingetin kalau ada kegiatan masjid, jadi suasananya memang bagus buat anak-anak belajar agama.

- Narasumber : Ibu Yuliana Handayani
Tanggal : 21 April 2025
Tempat : SDIT Salsabila 8 Pandowoharjo
- Peneliti : Apa saja kebiasaan keagamaan yang Ibu lakukan bersama anak di rumah?
- Narasumber : Biasanya kami mulai dari hal-hal kecil. Anak saya saya biasain baca doa harian, terus shalat tepat waktu, terutama kalau saya di rumah, saya ajak dia shalat bareng. Habis itu, kadang kami baca Qur'an sama-sama, meskipun cuma beberapa ayat. Saya juga suka cerita-cerita singkat soal kisah nabi atau adab, biar dia dapet gambaran yang gampang dipahami.
- Peneliti : Sejauh mana Ibu mendampingi anak dalam hafalan atau tugas agama dari sekolah?
- Narasumber : Saya bantu setiap hari, Mas. Biasanya saya minta dia murojaah, terus saya koreksi kalau ada yang belum pas. Kadang kalau dia lagi jenuh, saya ajak dia hafalan sambil main, jadi nggak kerasa berat. Saya juga buat tabel tempel di dinding, jadi dia bisa lihat progress-nya sendiri. Lumayan efektif.
- Peneliti : Apa kendala yang biasanya Ibu hadapi dalam mendidik anak soal agama di rumah?
- Narasumber : Ya tantangan utamanya sih waktu. Kadang saya capek banget ngurus rumah, dia juga capek pulang sekolah. Kadang udah niat murojaah, eh malah ketiduran. Tapi saya tetap usahakan walau sebentar. Terus kalau lagi banyak PR sekolah, ya belajar agamanya agak kegeser, itu yang kadang bikin saya ngerasa kurang maksimal.
- Peneliti : Apakah Ibu merasa sekolah memberikan dukungan dalam pendidikan agama anak?
- Narasumber : Alhamdulillah, iya banget. Sekolah ini aktif banget kasih info, arahan, dan update perkembangan anak. Jadi saya nggak bingung harus ngapain. Guru-gurunya juga responsif, kalau saya nanya langsung dibalas. Bahkan kadang mereka duluan yang kasih info soal hafalan atau adab yang harus dilatih di rumah.

Peneliti : Apakah lingkungan sekitar Ibu mendukung pembiasaan keagamaan anak?

Narasumber : Iya, mendukung. Anak-anak di lingkungan sini banyak juga yang sekolahnya di SDIT, jadi mereka suka bareng-bareng murojaah atau shalat di masjid. Ada juga pengajian sore dan acara keagamaan di masjid yang anak saya sering ikut. Jadi dia ngeliat langsung contoh dari lingkungan sekitar juga.

Narasumber : Ibu Rukmini Hastuti

Tanggal : 21 April 2025

Tempat : Rumah narasumber

Peneliti : Apa saja bentuk pembiasaan nilai-nilai agama yang Ibu terapkan bersama anak di rumah?

Narasumber : Di rumah itu saya lebih fokus ke kebiasaan sehari-hari yang ringan-ringan, tapi rutin. Misalnya anak saya wajib sholat tepat waktu, itu harus. Terus kalau pagi sebelum berangkat sekolah dia saya biasakan baca doa dulu. Sore sepulang sekolah, kadang kami murojaah bareng. Sebelum tidur juga saya ajarin doa dan cerita-cerita akhlak, kayak tentang berbagi atau sopan santun. Jadi meskipun nggak terlalu lama, tapi terus-terusan.

Peneliti : Sejauh mana Ibu mendampingi anak dalam hafalan dan tugas agama dari sekolah?

Narasumber : Saya bantu banget, Mas. Karena sekolah juga kasih tahu kalau ada hafalan baru, jadi saya bisa ikuti dari rumah. Biasanya saya cek hafalan dia, terus bantu kalau ada yang belum hafal. Kadang saya juga ikut nyanyi bareng dia kalau lagi hafalan pakai lagu, biar dia lebih gampang ingat. Kalau pelajaran agamanya agak susah, saya bantu buka buku atau kadang saya cari tahu jawabannya dulu baru bantuin.

Peneliti : Apa tantangan yang Ibu alami saat mendampingi anak dalam pendidikan agama?

Narasumber : Tantangannya itu paling pas anak lagi capek atau ngambek. Kadang dia pulang sekolah udah capek, terus disuruh murojaah jadi malas. Tapi ya saya usahain tetap jalan, walau sedikit. Terus kalau saya lagi banyak kerjaan rumah juga, kadang nggak bisa dampingin maksimal. Tapi saya selalu kasih semangat dia supaya tetap mau belajar, walaupun cuma sebentar.

- Peneliti : Apakah menurut Ibu sekolah turut membantu proses pembentukan karakter keagamaan anak?
- Narasumber : Iya, sekolah sangat membantu. Saya senang karena sekolah selalu komunikatif, guru-gurunya sering kasih update. Jadi saya tahu bagian mana yang kurang dan perlu dibantu. Anak saya juga jadi semangat karena tahu dia dinilai bukan cuma dari pelajaran biasa, tapi juga dari hafalan dan sikap. Sekolahnya juga sering ajak orang tua untuk ikut terlibat, jadi kami nggak ngerasa jalan sendiri.
- Peneliti : Bagaimana lingkungan tempat tinggal Ibu dalam mendukung pembiasaan keagamaan anak?
- Narasumber : Lingkungannya cukup mendukung sih. Di kampung sini ada TPQ dan pengajian ibu-ibu juga rutin, anak saya kadang diajak ngaji bareng sama tetangga. Terus kalau ada acara di masjid, dia seneng ikut karena rame-rame sama temennya juga. Jadi suasana sekitar memang positif, mendukung dia buat belajar agama juga di luar sekolah

Lampiran 4 Dokumentasi

